

**STUDI INDUSTRI KERAJINAN SERAT AGEL DI DESA SALAMREJO
KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO
SKRIPSI**

**Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

Putri Soraya

NIM. 06405244014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**STUDI INDUSTRI KERAJINAN SERAT AGEL DI DESA SALAMREJO KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO**”. Telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 10 Desember 2010

Dosen Pembimbing ,

Sriadi Setyawati, M.Si
19540108 198303 2 001 _

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“STUDI INDUSTRI KERAJINAN SERAT AGEL DI DESA SALAMREJO KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO”** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember 2010 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Gunardo RB, M.Si	Ketua Penguji
Nurhadi, M. Si	Penguji Utama
Nurul Khotimah, M. Si	Sekretaris Penguji
Sriadi Setyawati, M.Si	Anggota Penguji

Yogyakarta, Januari 2011
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Sardiman, A.M., M.Pd.
NIP. 19510523 198003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Soraya
NIM : 06405244014
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Judul : STUDI INDUSTRI KERAJINAN SERAT AGEL DI DESA
SALAMREJO KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN
KULON PROGO.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 Desember 2010

Yang menyatakan,

Putri Soraya
NIM. 06405244014

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), maka bekerja keraslah (dalam urusan lain). Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”

(Al Insyirah: 6-8)

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

(Al Fatihah: 1)

“Tuhan pasti menunjukkan kebesaran dan kuasa Nya, bagi hamba-Nya yang sabar dan tak kenal putus asa”

(D’masiv_Jangan Menyerah)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur pada Allah SWT,

Karya kecil ini ku persembahkan untuk Ayah (H.Sojendro) dan

Ibu (Hj.Zainah) tercinta, terimakasih atas segala doa,

kesabaran, perhatian, dorongan moril, materil dan

kasih sayang yang telah engkau berikan kepadaku sampai saat ini.

Serta Almamater: Universitas Negeri Yogyakarta

Dan ku Bingkiskan untuk kakak dan adikku tersayang, terimakasih untuk segala

canda tawa, semangat, dan doa yang selalu kalian berikan

.

ABSTRAK

STUDI INDUSTRI KERAJINAN SERAT ALAM DI DESA SALAMREJO KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO

Oleh : Putri Soraya

NIM : 06405244014

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Karakteristik industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo, (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat agel dan upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut, (3) Hubungan karakteristik indutri dengan perkembangan industri kerajinan serat agel.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha kerajinan serat alam di Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, terdiri dari 25 pengusaha. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi, wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo meliputi: status usaha sebesar 76% adalah usaha sendiri; jumlah modal sebesar 72% responden menggunakan modal pribadi; sebesar 44% responden menggunakan bahan baku agel; sebesar 92% tenaga kerja responden berasal dari tenaga kerja keluarga dan luar keluarga; sarana dan prasarana tergolong sangat baik sebesar 28%; lokasi indsutri dekat dengan tenaga kerja sebesar 44%, (2) Hambatan, sebesar 52% responden dalam industri kerajinan serat alam hambatan yang dihadapi adalah pemasaran. Usaha yang dilakukan oleh pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: meningkatkan kualitas produk, membuat deisan baru, mengikuti berbagai pameran, dan memstabilkan harga, (3) Hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri meliputi: hubungan status usaha dengan perkembangan industri sebesar 52%; hubungan jumlah tenaga kerja dengan perkembangan industri sebesar 48%; hubungan modal dengan perkembangan industri sebesar \leq Rp2.000.000 mengalami perkembangan sebesar 56%; hubungan bahan baku dengan perkembangan industri sebesar 36%; hubungan lokasi industri dengan perkembangan industri 32%; hubungan sarana prasarana dengan perkembangan industri sebesar 28%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Industri Kerajinan Serat Agel Di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”**.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana atas dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis meyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Sriadi Setyawati, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, pengarahan dan nasehat-nasehat dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Nurhadi, M.Si selaku nara sumber, yang telah memberikan saran, masukan, pengarahan dan nasehat-nasehat dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Gunardo, RB, M.Si selaku penasehat akademik yang senantiasa memberikan nasehat, saran, pengarahan dan motivasi selama masa studi.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Geografi untuk pengalaman, ilmu, bimbingan, motivasi dan kasih sayang yang telah diberikan selama masa studi.
7. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, yang telah memberikan izin dalam penelitian.

8. Pemerintah Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan izin dalam penelitian.
9. Pemerintah Kelurahan Salamrejo, yang telah memberikan izin dalam penelitian.
10. Semua responden yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
11. Keluargaku tercinta; kedua orang tuaku, kakak dan adikku terima kasih atas doa, dukungan, nasehat dan semangat yang selalu diberikan.
12. Keluarga besar Kost Rara, Ibu Suhada, mbak Mita, Rea, Via, Galuh, Ita, Tika, Kiki.
13. Sahabat-sahabatku Restu, Inha, Vero, Ika, Kisti, Rita, Zulfa.
14. Teman-teman Geografi angkatan 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, pengalaman yang berharga saat bersama kalian makasih ya untuk semuanya.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu sumbangsih kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 10 Desember 2010
Penulis,

Putri Soraya
NIM. 06405244014

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pengertian, Pendekatan dan Konsep Geografi.....	9
2. Kajian Tentang Industri.....	15
3. Kajian Tentang Pemasaran.....	24
4. Kajian Tentang Perkembangan Industri.....	26
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
C. Variabel Penelitian.....	34
D. Definisi Operasional Variabel.....	34
E. Populasi Penelitian.....	36
F. Metode Pengumpulan Data	36

G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Daerah Penelitian.....	39
1. Kondisi Geografis Daerah Penelitian.....	39
a. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Penelitian.....	39
b. Topografi.....	40
c. Tata Guna Lahan.....	41
2. Kondisi Demografi.....	43
B. Proses Produksi Usaha Industri Kerajinan Serat Agel Di Desa Salamrejo.....	50
C. Hasil Penelitian.....	52
1. Karakteristik Responden.....	52
2. Karakteristik Industri Kerajinan Serat Alam.....	55
3. Pemasaran.....	71
4. Hambatan dan Cara Mengatasinya.....	76
5. Hubungan Karakteristik Industri dengan Perkembangan Industri.....	77
D. Pembahasan.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel

1.	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
2.	Tata Guna Lahan.....	41
3.	Tingkat Pendidikan.....	48
4.	Mata Pencarian.....	49
5.	Umur Responden.....	52
6.	Jenis Kelamin Responden.....	53
7.	Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden.....	54
8.	Lama Usaha Responden.....	55
9.	Status Usaha Industri Responden.....	56
10.	Asal Modal.....	57
11.	Modal Awal Produksi.....	58
12.	Jenis Bahan Baku.....	60
13.	Cara Memperoleh Bahan Baku.....	61
14.	Jumlah Bahan Baku Perbulan.....	62
15.	Periode Mendapatkan Bahan Baku.....	62
16.	Volume Bahan Baku.....	64
17.	Status Tenaga Kerja.....	65
18.	Sistem Upah Pengrajin.....	66
19.	Jumlah Tenaga Kerja Awal Berdiri.....	67
20.	Jumlah Tenaga Kerja Sekarang.....	68
21.	Posisi Lokasi Industri.....	69
22.	Sarana dan Prasarana.....	70
23.	Cara Menjual Hasil Produksi Kerajinan Serat Alam.....	72
24.	Periode Penjualan Hasil Produksi.....	73
25.	Usaha Meningkatkan Penjualan.....	74
26.	Faktor Penghambat Industri Kerajinan Serat Agel.....	76
27.	Hubungan Status Usaha dengan Perkembangan Industri.....	78
28.	Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dengan Perkembangan.....	79
29.	Hubungan Modal dengan Perkembangan Industri.....	80
30.	Hubungan Bahan Baku dengan Perkembangan Industri.....	82
31.	Hubungan Lokasi Industri dengan Perkembangan Industri.....	83
32.	Hubungan Sarana Prasarana dengan Perkembangan Industri.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	32
2. Peta Administrasi Desa Salamrejo.....0.....	40
3. Peta Tata Guna Lahan.....	42
4. Peta Persebaran Daerah Asal Bahan Baku.....	65
5. Peta Persebaran Daerah Pemasaran.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan industri merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan pembangunan dalam melaksanakan ketetapan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) untuk mempercepat tercapainya sasaran pembangunan jangka panjang, sehingga bangsa Indonesia mampu tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Sektor industri menjadi penggerak pertumbuhan sektor ekonomi lainnya yang berperan meningkatkan perekonomian nasional, sehingga mewujudkan struktur ekonomi yang semakin berkembang. Sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh, industri kecil dan kerajinan, kini menjadi perhatian dari segala pihak dalam era globalisasi. Walaupun di era globalisasi saat ini industri kecil dan kerajinan bukan penghasil output dan nilai tambah yang terbesar jika dibandingkan dengan industri besar dan sedang, namun dalam hal penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan industri kecil dan kerajinan lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan industri besar dan sedang.

Industri kecil dan kerajinan juga merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Keberadaan industri kecil dan kerajinan sangat diperlukan di

daerah-daerah perdesaan. Kegiatan industri perdesaan umumnya dapat dicirikan oleh industri berskala kecil karena industri ini termasuk sektor informal yang sifatnya mudah dimasuki oleh tenaga kerja karena tidak memerlukan persyaratan yang lebih khusus seperti pendidikan tinggi.

Desa Salamrejo merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas $\pm 430,04$ Ha, terdiri dari 8 Dusun. Desa Salamrejo merupakan Desa kerajinan serat agel. Sejarah perkembangan kerajinan serat agel di Desa Salamrejo sudah dimulai secara turun temurun sebagai kerajinan rumah tangga. Namun seiring dengan industrialisasi dan menguatnya permintaan dari luar daerah, mulai tumbuh rumah-rumah kerajinan dengan skala besar. Industri kerajinan serat alam merupakan salah satu sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga pengangguran dapat dikurangi atau dihilangkan. Selain dapat mengurangi jumlah pengangguran, industri kerajinan tersebut juga dapat memberikan keuntungan material.

Industri kerajinan agel di Desa Salamrejo merupakan kegiatan produksi yang mengolah daun pohon Gebang, yang hasilnya disebut dengan agel, setelah mengalami beberapa proses agel dianyam menjadi berbagai barang kerajinan. Hasil produksi kerajinan agel berupa tas, dompet, tikar, keset, keranjang, bantal, dan topi. Akan tetapi para pengusaha mengalami masalah dalam memproduksi serat agel karena bahan baku serat alam mulai

langka di Kecamatan Sentolo. Pengusaha harus mendatangkan bahan baku dari luar daerah. Apabila perolehan bahan baku berjalan dengan lancar maka secara tidak langsung akan memacu peningkatan produksi guna memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu daerah asal bahan baku dalam hal ini perlu dipetakan, agar memudahkan dalam mengetahui daerah asal bahan baku dan jumlah bahan baku yang dapat dibeli dari suatu daerah.

Adapun beberapa masalah lain yang sering dihadapi oleh para pengusaha serat alam adalah keterbatasan modal dalam pengembangan usaha. Keterbatasan modal membuat usaha mereka sulit berkembang dan tidak mampu melayani permintaan pasar. Keterbatasan kemampuan memasarkan menyebabkan banyak produk kerajinan serat alam yang mutunya tinggi tetapi tidak dikenal dan tidak mampu menerobos pasar, karena keterbatasan informasi mengenai perubahan dan peluang pasar yang ada, keterbatasan dana untuk membiayai pemasaran atau promosi, keterbatasan pengetahuan mengenai bisnis dan strategi pemasaran. Oleh karena itu dalam hal ini perlu dibuat pemetaan daerah pemasaran industri kerajinan serat alam.

Pengembangan industri perlu memperhatikan penilaian lokasi industri dengan tepat. Salah satu masalah lokasi industri ialah terdapat beberapa posisi lokasi industri yang aksesibilitasnya kurang baik. Hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dengan baik, karena berkaitan langsung dengan kelangsungan suatu industri. Penempatan lokasi industri

yang tepat, akan memperoleh berbagai keuntungan, misalnya persaingan, pengadaan bahan, kemampuan pelayanan terhadap konsumen. Pemilihan lokasi usaha yang kurang tepat dapat mengakibatkan industri sulit mendapatkan keuntungan. Menurut teori Weber untuk menentukan lokasi industri di Indonesia menggunakan cara- cara sebagai berikut:

1. Pemilihan wilayah secara umum, berdasarkan faktor dasar meliputi dekat dengan pasar, dekat dengan bahan baku, tersedia fasilitas umum, serta kondisi iklim dan lingkungan .
2. Memilih industri pada masyarakat tertentu dengan didasarkan pada tersedianya tenaga kerja yang cukup dalam jumlah dan sesuai keahlian yang dibutuhkan, tingkat upah yang murah, adanya kerja sama yang baik antara industri yang ada, peraturan daerah yang menunjang dan kondisi kehidupan masyarakat yang mendukung.
3. Memilih lokasi tertentu menyangkut luas tanah yang diperlukan untuk kegiatan industri, topografi daerah untuk kesesuaian bangunan dan kemudahan dalam transportasi barang-barang kebutuhan industri (Depdikbud, 1989:84-85).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa lokasi industri mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan suatu usaha, bahkan turut menentukan keberhasilan usaha.

Uraian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang **"Studi Industri Kerajinan Serat Agel di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo belum diketahui.
2. Hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat agel dan upaya mengatasi hambatan tersebut.
3. Terdapat beberapa posisi lokasi yang aksesibilitasnya kurang baik.
4. Modal usaha yang dimiliki oleh para pengusaha terbatas.
5. Para pengusaha di Desa Salamrejo mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku.
6. Keterbatasan kemampuan pengrajin serat agel di Desa Salamrejo dalam memasarkan produk kerajinan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti dalam penelitian baik dari segi waktu, dana, tenaga serta kemampuan peneliti, maka perhatian utama dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo belum diketahui.
2. Hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat agel dan upaya mengatasi hambatan tersebut.

3. Hubungan antara karakteristik industri dengan perkembangan industri kerajinan serat agel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka dirumuskan permasalahan :

1. Bagaimanakah karakteristik industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo?
2. Apakah hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat agel dan bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?
3. Bagaimanakah hubungan antara karakteristik industri dengan perkembangan industri kerajinan serat agel?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo.
2. Hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat agel dan upaya mengatasi hambatan tersebut.
3. Hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri kerajinan serat agel.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian ilmu geografi khususnya geografi industri.
 - b. Dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan pengetahuan keilmuan khususnya tentang industri perdesaan di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo.
 - c. Sebagai sumber informasi dan bahan bacaan bagi pengembangan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemungkinan kebijaksanaan dan langkah-langkah yang berkenaan realisasi bantuan di dalam pembinaan dan pengembangan perekonomian desa khususnya bagi pengrajin industri kecil di Desa Salamrejo.
 - b. Bagi pengrajin, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dalam mengembangkan dan meningkatkan usaha industri serat alam.

3. Manfaat dalam Bidang Pendidikan:

Dalam kurikulum mata pelajaran geografi SMA kelas XII akan menjadi bahan pengayaan pada Kompetensi Dasar: Menganalisis lokasi industri dan pertanian dengan memanfaatkan peta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian, Pendekatan, dan Konsep Geografi

a. Pengertian Geografi

Menurut hasil seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988; Geografi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Muh. Amin, 1994: 15).

Definisi Geografi menurut Bintarto (1987:1) adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan berusaha mencari fungsi-fungsi dan unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

b. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1991: 12-30), tiga pendekatan yang digunakan dalam studi geografi, sebagai berikut:

1) Pendekatan Keruangan

Analisis keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat penting. Ahli geografi akan bertanya faktor-faktor apakah yang menguasai pola penyebaran dan bagaimanakah pola tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efisien dan lebih wajar. Dengan kata lain dapat diutarakan bahwa dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.

2) Pendekatan Kelingkungan

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungan seperti litosfer, hidrosfer, dan atmosfer. Selain dari itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain.

3) Pendekatan Kompleks Wilayah

Kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi disebut analisis kompleks wilayah. Pada analisis ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihipotesis dengan pengertian *area differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang sebab pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, karena terdapat permintaan dan penawaran antar

wilayah tersebut. Pada analisis ini diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisis keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisis ekologi).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan, yang termasuk di dalamnya adalah pendekatan aktivitas manusia. Pendekatan ini diarahkan kepada aktivitas manusia (*Human Activity*) yaitu berupa aktivitas industri kerajinan serat agel yang terdapat di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

c. Konsep Geografi

Menurut Seminar Lokakarya 1989 dan 1990 dalam Suharyono dan Moch. Amien (1994: 26-35) dikemukakan 10 konsep geografi sebagai berikut:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama sejak awal pertumbuhan geografi dan telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Lokasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid, kisi-kisi atau koordinat, dan disebut juga sebagai letak astronomis. Lokasi relatif adalah lokasi suatu objek yang nilainya ditentukan berdasarkan obyek atau obyek-obyek lain di luarnya. Konsep

lokasi dalam penelitian ini adalah letak lokasi industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo.

2) Konsep Jarak

Jarak erat kaitannya dengan lokasi, karena nilai suatu obyek dapat ditentukan oleh jaraknya terhadap letak obyek lain. Jarak merupakan pembatas yang bersifat alami. Dalam industri kerajinan serat alam, faktor ini berkaitan dengan jarak industri kerajinan serat alam terhadap pasar dan jarak industri kerajinan serat agel terhadap sumber bahan baku.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan terkait dengan kondisi modern atau ada tidaknya sarana transportasi komunikasi yang dapat digunakan. Bagi suatu lokasi dengan *accessibilities* yang rendah tentu akan menjadi daerah yang terisolir atau terasing. Konsep keterjangkauan dimaksudkan untuk mengetahui keterjangkauan daerah penelitian dengan daerah lain di sekitarnya, dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi dalam upaya untuk pengembangan usaha industri kerajinan serat agel.

4) Konsep Pola

Pola terkait dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, dan curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman,

persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya). Pada wilayah Desa Salamrejo terdapat fenomena sosial dan alam yang mengalami persebaran sehingga membentuk suatu pola tertentu.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi sehingga ada yang berbentuk pulau-pulau, daratan luas yang berpegunungan dengan lereng tererosi, lembah-lembah dan daratan aluvialnya. Morfologi menyangkut bentuk lahan yang terkait dengan erosi dan pengendapan, tebal tanah, ketersediaan air, serta vegetasi yang dominan.

6) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

7) Konsep Interaksi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, obyek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat dapat mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan yang ada di tempat lain. Oleh karena

itu senantiasa terjadi interaksi bahkan interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain.

8) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Adanya industri kerajinan serat alam mempunyai nilai kegunaan yang cukup besar bagi penduduk sekitar dan penduduk dari wilayah lain yang berperan sebagai konsumen atau pengunjung.

9) Konsep Diferensiasi Area

Setiap wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

10) Konsep Keterkaitan Ruang

Keterkaitan ruang menunjukkan derajat keterkaitan persebaran fenomena dengan fenomena yang lain dari satu tempat atau ruang baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial. Ruang dalam penelitian ini adalah wilayah Desa Salamrejo. Dalam ruang di Desa Salamrejo terdapat keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan 10 konsep esensial geografi di atas, hanya ada 6 konsep yang lebih ditekankan peneliti dalam penelitian yang dilakukan di Desa Salamrejo. Konsep lokasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui letak lokasi industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo. Konsep jarak berkaitan dengan jarak industri kerajinan serat alam terhadap pasar dan jarak industri kerajinan serat alam terhadap sumber bahan baku. Konsep keterjangkauan berkaitan dengan jarak dan kondisi medan, dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi dalam upaya untuk pengembangan usaha industri kerajinan serat agel. Konsep pola, pada wilayah Desa Salamrejo terdapat fenomena sosial dan alam yang mengalami persebaran sehingga membentuk suatu pola tertentu. Konsep nilai kegunaan digunakan untuk mengetahui nilai kegunaan industri kerajinan serat agel bagi penduduk sekitar dan penduduk dari wilayah lain yang berperan sebagai konsumen. Konsep keterkaitan keruangan dimaksudkan untuk mengetahui dalam ruang Desa Salamrejo terdapat keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lain.

2. Kajian Tentang Industri

a. Pengertian Industri

Industri menurut I Made Sandy (1985:148) adalah usaha memproduksi barang jadi dari bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga

barang tersebut bisa diperoleh dengan harga serendah mungkin dengan mutu yang setinggi-tingginya.

Menurut Bintarto (1987:87) industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian itu tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam kemudian diolah menjadi barang-barang yang bernilai dalam masyarakat.

Menurut Irfan Hadjam (1977), industri adalah segala aktivitas manusia di bidang ekonomi yang produktif. Selanjutnya dijelaskan bahwa industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian ini tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam, tetapi barang itu diolah hingga akhirnya menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat.

Dalam pandangan geografi, industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah/bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi, pasar dan lain sebagainya. Perpaduan semua komponen itulah yang mendukung maju mundurnya suatu industri. Selain subsistem

fisis dan subsistem manusia, yang berperan dalam industri adalah lokasi. Lokasi industri haruslah sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan. Kondisi geografi ini menyangkut potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai industri dan menyangkut keadaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pengkajian geografi tentang diferensiasi areal industri harus diarahkan kepada pemilihan kawasan yang tepat dan sesuai dengan jenis industri yang dikembangkan pada kawasan tersebut berdasarkan potensi yang ada di dalamnya (Anton Maryanto, 2007: 14)

b. Penggolongan Industri

Menurut M Dawan (1984:121) bahwa pengelompokkan industri menurut tenaga kerja adalah:

- 1) Industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1-4 orang
- 2) Industri kecil dengan tenaga kerja 4-20 orang
- 3) Industri sedang dengan tenaga kerja 20-99 orang
- 4) Industri besar dengan tenaga kerja 100 orang lebih

Irsan Azhari Saleh (1986:51) menggolongkan industri berdasarkan eksistensi dinamisnya, terbagi dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Industri lokal adalah jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya, skala

usahanya kecil, pemasarannya terbatas dan ditangani sendiri sehingga jumlah pedagang perantara kurang.

- 2) Industri sentra adalah jenis industri yang menghasilkan barang sejenis, target pemasarannya lebih luas sehingga peran pedagang perantara cukup menonjol.
- 3) Industri mandiri adalah jenis industri yang masih memiliki sifat-sifat industri kecil tetapi telah mampu mengadaptasi teknologi industri yang canggih, pemasaran hasil produksi sudah tidak tergantung pada peranan pedagang perantara.

c. Karakteristik Industri Kerajinan Serat Agel di Desa Salamrejo

Suatu industri dapat tumbuh dan berkembang bila didukung oleh adanya karakteristik industri. Demikian juga dengan industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Adapun karakteristik yang mempengaruhi industri kerajinan serat agel adalah sebagai berikut:

1) Status Usaha

Pengertian status usaha menurut kamus umum Bahasa Indonesia (Depdikbud , 2005) , adalah keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan masyarakat sekitar dalam bentuk usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi (produk).

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang besar sekali peranannya terhadap kelancaran produksi. Perubahan sumber-sumber atau faktor produksi ekonomi yang berupa bahan baku dan modal menjadi berguna karena pertolongan kerja manusia yang dibantu dengan teknologi produksi. Tenaga kerja pada industri kerajinan biasanya terdiri dari dua kategori, yaitu tenaga kerja keluarga (*family worker*) dan tenaga kerja di luar keluarga terdiri dari pengrajin, anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Tenaga kerja keluarga biasanya tidak diupah, sementara tenaga kerja bukan keluarga bisa berasal dari tetangga lingkungan terdekat atau dari daerah sekitarnya. Tenaga kerja ini sengaja direkrut dan mendapat upah. (Anton Maryanto, 2007: 19)

3) Modal

Modal merupakan faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu industri. Dalam suatu industri terdapat dua jenis modal yakni modal tetap yang meliputi peralatan, gedung dan tanah yang dimiliki pengrajin dan modal lancar yang meliputi uang, rekening bank, dan bahan baku. Perbedaan modal yang digunakan oleh setiap pengusaha akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam tingkatan pendapatan, kemampuan produksi, orientasi pasar dan kelangsungan

industri itu sendiri, sehingga kekurangan modal uang sangat membatasi ruang gerak aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan.

4) Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan pokok dalam produksi untuk menghasilkan barang setengah jadi maupun barang jadi. Dalam industri kerajinan serat agel, bahan baku merupakan faktor yang penting. Dengan tersedianya bahan baku dalam jumlah cukup maka proses produksi akan berjalan.

Menurut Sulti (1979:4) industri biasanya tumbuh secara berkelompok (aglomerasi) yang dalam hal ini sentra industri tumbuh dan berkembang karena berbagai alasan antara lain adanya keterkaitan bahan baku setempat dan faktor keahlian yang turun temurun, selain itu tersedianya bahan baku dengan harga yang murah, berkesinambungan didukung oleh sarana transportasi yang memadai (untuk lokasi yang jauh atau di luar daerah lokasi industri) akan memperlancar proses produksi.

Bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi perlu mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut :

- a) Jumlah kebutuhan bahan baku selama satu periode
- b) Kelayakan harga bahan baku

- c) Kontinuitas (kelangsungan, kesinambungan) persediaan barang
- d) Kualitas bahan baku
- e) Biaya pengangkutan (Ahyari,1979:10).

Industri kerajinan serat agerl mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku. Hal ini terjadi ketika persediaan bahan baku yang dipunyai menipis atau habis sedangkan pemasok atau penyetor bahan baku belum mengirimkan pasokan. Dengan keadaan yang seperti itu maka kegiatan proses produksi akan terhambat dan tidak dapat dilakukan. Hal ini juga dijumpai bagi kegiatan usaha industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo dimana sering mengalami kesulitan dalam penyediaan bahan baku untuk melaksanakan proses produksinya. Dengan tidak adanya bahan baku pada industri tersebut maka proses produksi tidak akan berjalan, dan proses produksi akan berjalan kembali ketika bahan baku sudah ada atau dapat dikatakan proses produksi dipengaruhi bahan baku.

5) Sarana dan Prasaran

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia sarana, adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses baik itu usaha maupun pembangunan, proyek dan sebagainya. Sarana dan

prasarana yang tersedia pada suatu daerah sangat penting keberadaannya.

Kelengkapan sarana dan prasarana akan menunjang aktivitas dan kelancaran pembangunan suatu daerah (Depdikbub, 2005).

6) Lokasi industri

Di dalam usaha memilih industri agar sukses dalam usahanya maka akan ada hubungannya dengan lokasi, dengan kata lain bahwa lokasi industri menurut Irfan Hadjam (1977:13) ditentukan oleh:

1) Faktor alam

Yaitu suatu industri yang hanya didirikan atau dilakukan ditempat-tempat dimana alam memungkinkan.

2) Faktor sejarah

Yaitu suatu industri yang keberadaannya pada suatu tempat hanya dapat diikuti berdasarkan sejarah (industri tersebut ada sejak nenek moyang).

3) Faktor pemerintah

Letak industri ditentukan oleh pemerintah, artinya orang dapat mendirikan industri tertentu bila sudah mendapat ijin dari pemerintah.

4) Faktor ekonomi

Letak suatu industri yang ada pada suatu tempat akan mempertimbangkan dari faktor-faktor ekonomis pada tempat tersebut.

Lokasi industri yang tepat akan dapat menunjang kegiatan produksi dan kegiatan yang lainnya di dalam industri yang bersangkutan. Sebaliknya lokasi industri yang tidak tepat akan dapat menurunkan tingkat produktivitas industri tersebut. Dengan demikian pemilihan lokasi yang tepat ini sangat diperlukan di dalam pemilihan lokasi industri, dan bukan sekedar asal menunjukkan pada suatu daerah tertentu tanpa pertimbangan-pertimbangan yang cukup teliti (Agus Ahyari, 1999: 222).

Menurut Agus Ahyari (1999: 223) ada banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi perusahaan. Faktor-faktor itu biasanya dikelompokkan atas dua jenis, yaitu faktor-faktor utama dan faktor-faktor bukan utama. Adapun yang dimaksud dengan faktor utama adalah faktor-faktor yang pasti diperlukan oleh setiap industri, sedangkan faktor bukan utama adalah faktor-faktor yang mungkin sangat diperlukan oleh suatu jenis industri, namun belum tentu diperlukan oleh jenis industri yang lainnya.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri, antara lain lokasi sumber bahan baku, lokasi pasar, fasilitas transportasi, tersedianya tenaga kerja dan tersedianya pembangkit tenaga. Sedangkan yang termasuk faktor-faktor bukan utama meliputi rencana masa depan industri, kemungkinan perluasan industri, kemungkinan perluasan kota, fasilitas pelayanan mesin dan peralatan produksi, fasilitas pembelanjaan perusahaan, terdapatnya persediaan air, perumahan dan fasilitas lainnya, biaya tanah dan gedung, peraturan pemerintah daerah setempat, sikap masyarakat setempat, iklim, keadaan tanah dan keadaan lingkungan.

3. Kajian Tentang Pemasaran

Pemasaran menurut W Stanto dalam Abdul Majid (www.majidbsz.wordpress.com) adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan desain produk, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli maupun pembeli potensial.

Pemasaran menurut Basu Swastha (1970) dalam Ummu Halimah (2005:27) adalah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan barang produksi dari tangan produsen ke tangan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemasaran

merupakan salah satu hal yang pokok dalam suatu usaha, karena tanpa adanya pemasaran barang yang dihasilkan tersebut tidak akan dapat terjual dan diketahui secara umum (dalam hal ini adalah konsumen). Jadi pemasaran bertujuan mendistribusikan atau menyampaikan barang kepada konsumen.

Kegiatan memasarkan produk industri tidak dapat terlepas dengan saluran distribusi yang digunakan, dengan pemilihan dan penetapan saluran distribusi yang tepat industri akan dapat mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas pemasaran produk sehingga akan dapat mencapai keuntungan maksimal.

Saluran distribusi menurut Basu Swastha (1997:190) dalam Ummu Halimah (2005: 27) adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen/pemakai industri. Saluran distribusi melalui manajemen pemasaran yaitu proses perencanaan pelaksanaan dari perwujudan pemberian harga, promosi dan distribusi dari barang-barang atau jasa dan gagasan untuk menciptakan pertukaran dengan kelompok sasaran yang memenuhi tujuan pelanggan dan organisasi (Kothler, 1995:16).

Pemasaran terdapat biaya distribusi, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memasarkan barang atau menyampaikan barang ke pasar, meliputi biaya tenaga kerja, biaya angkut, biaya perjalanan, biaya telepon, pajak, biaya administrasi dan

promosi, dan lain-lain. Peranan pemasaran sangatlah penting bagi suatu industri, dan mempunyai arti peranan yang cukup banyak bagi perusahaan, sehingga hasil produksi dapat diterima masyarakat dan perusahaan akan mendapat keuntungan besar. Untuk mengetahui kemajuan perusahaan dalam periode tertentu, dapat diketahui melalui volume penjualan/hasil penjualan merupakan banyaknya jumlah barang/produk yang berhasil dijual dalam periode waktu tertentu. Dengan mengetahui tingkat penjualan diharapkan perusahaan mampu menganalisa dan meramalkan keuntungan dan tingkat penjualan pada tahun-tahun yang akan datang (Ummu Halimah (2005:27)).

4. Kajian Tentang Perkembangan Industri

Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*) menurut McLeod, 1989 dalam (<http://www.idonbiu.com>).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), perkembangan ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan

industri sendiri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*). Menurut Bintarto (1987:87) industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian itu tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam kemudian diolah menjadi barang-barang yang bernilai dalam masyarakat. Sehingga dengan kata lain bahwa perkembangan industri dapat di artikan sebagai suatu perubahan suatu organisasi atau kelompok industri tersebut yang semula kecil dalam kurun waktu tertentu beubah menjadi sebuah industri yang besar. Arti Perkembangan industri itu sendiri bila dipakai di dalam penelitian ini maka dapat digambarkan, dengan adanya;

- a. Pertambahan jumlah modal usaha
- b. Pertambahan jumlah tenaga kerja
- c. Pertambahan jumlah produksi
- d. Jangkauan pemasaran yang lebih luas

Setiap industri biasanya mengharapkan agar industrinya tumbuh dan berkembang memenuhi tujuan didirikannya yaitu sanggup mencapai keuntungan yang maksimal secara efektif dan efisien (Fandy Tjiptono, 1996: 109).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan Industri telah banyak dilakukan. Salah satunya yang dilakukan oleh Anton Maryanto (2007) dalam penelitian yang berjudul industri tenun ATBM di Desa Sumberahayu Kecamatan Moyuban Kabupaten Sleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara teori lokasi industri yang dikemukakan oleh Alferd Weber dengan keadaan dilapangan adalah sesuai. Dikatakan sesuai, karena industri tenun ATBM di Desa Sumberahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman berdekatan dengan sumber bahan mentah.

Penelitian tentang industri juga dilakukan oleh Ummu Halimah (2004) dalam penelitian yang berjudul Tinjauan Geografi Ekonomi Terhadap Volume Penjualan Industri Syrup (Studi Kasus Di PT. Kartika Polaswasti Mahardhika di Desa Gubug Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah teknik deskriptif eksplorasi, deskripsi kualitatif dan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahan baku mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam mendukung perkembangan volume penjualan perusahaan yang mencapai 30,66%. Pemasaran mempunyai andil yang besar dalam memajukan perusahaan yang mencapai 32,57%. Lokasi PT. Kartika Polaswasti Mahardhika di Desa Gubug cukup strategis yaitu terletak di dekat jalan raya yang menghubungkan kota Semarang dan Purwodadi.

Peranan lokasi terhadap volume penjualan mencapai 5,93%. Tenaga kerja dalam mendukung perkembangan volume penjualan perusahaan sebesar 30,66%.

Putri Soraya (2010) juga melakukan penelitian tentang industri kerajinan yang berjudul studi industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik industri berupa status usaha, tenaga kerja, modal, bahan baku, sarana dan prasarana, lokasi industri. Hambatan yang dihadapi industri adalah pemasaran. Semua karakteristik industri mengalami perkembangan. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada tabel.1 Penelitian yang relevan di bawah ini :

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anton Meryanto	Industri Tenun ATBM di Desa Sumberahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman	Untuk mengetahui kesesuaian industri tenun ATBM di Desa Sumberahayu dengan konsep geografi.	Kesesuaian antar teori lokasi industri yang dikemukakan oleh Alfred Weber dengan keadaan dilapangan adalah sesuai. Dikatakan sesuai, karena industri tenun ATBM di Desa Sumberahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman berdekatan dengan sumber bahan mentah.
2.	Ummu Halimah	Tinjauan Geografi Ekonomi Terhadap Volume Penjualan Industri Sirup (Studi Kasus Di PT. Kartika Polaswasti Mahardhika di Desa Gubug Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)	Untuk mengetahui seberapa jauh peranan lokasi, bahan mentah, tenaga kerja dan pemasaran dalam mendukung perkembangan volume penjualan PT. Kartika Polaswasti Mahardhika.	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan baku mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam mendukung perkembangan volume penjualan perusahaan yang mencapai 30,66%. - Pemasaran mempunyai andil yang besar dalam memajukan perusahaan yang mencapai 32,57%. - Lokasi PT. Kartika Polaswasti Mahardhika di Desa Gubug cukup strategis yaitu terletak di dekat jalan raya yang menghubungkan kota Semarang dan Purwodadi. Peranan lokasi terhadap volume penjualan mencapai 5,93%. - Tenaga kerja dalam mendukung perkembangan volume penjualan perusahaan sebesar 30,66%.
4.	Putri Soraya	Studi Industri Kerajinan Serat Alam Di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.	Untuk mengetahui: <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo. - Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat alam dan upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut. - Hubungan karakteristik industri dengan perkembangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo meliputi: status usaha sebesar 76% adalah usaha sendiri; jumlah modal sebesar 72% responden menggunakan modal pribadi; sebesar 44% responden menggunakan bahan baku agel; sebesar 92% tenaga kerja responden berasal dari tenaga kerja keluarga dan luar keluarga; sarana dan prasarana tergolong sangat baik sebesar 28%; lokasi industri dekat dengan tenaga kerja sebesar 44%. - Hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat alam adalah pemasaran sebesar 52% responden. Usaha yang dilakukan oleh pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: meningkatkan kualitas produk, membuat desain baru, mengikuti berbagai pameran, dan menstabilkan harga. - Hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri meliputi: hubungan status usaha dengan perkembangan industri sebesar 52%; hubungan jumlah tenaga kerja dengan perkembangan industri sebesar 48%; hubungan modal dengan perkembangan industri sebesar ≤Rp2.000.000 mengalami perkembangan sebesar 56%; hubungan bahan baku dengan perkembangan industri sebesar 36%; hubungan lokasi industri dengan perkembangan industri 32%; hubungan sarana prasarana dengan perkembangan industri sebesar 28%.

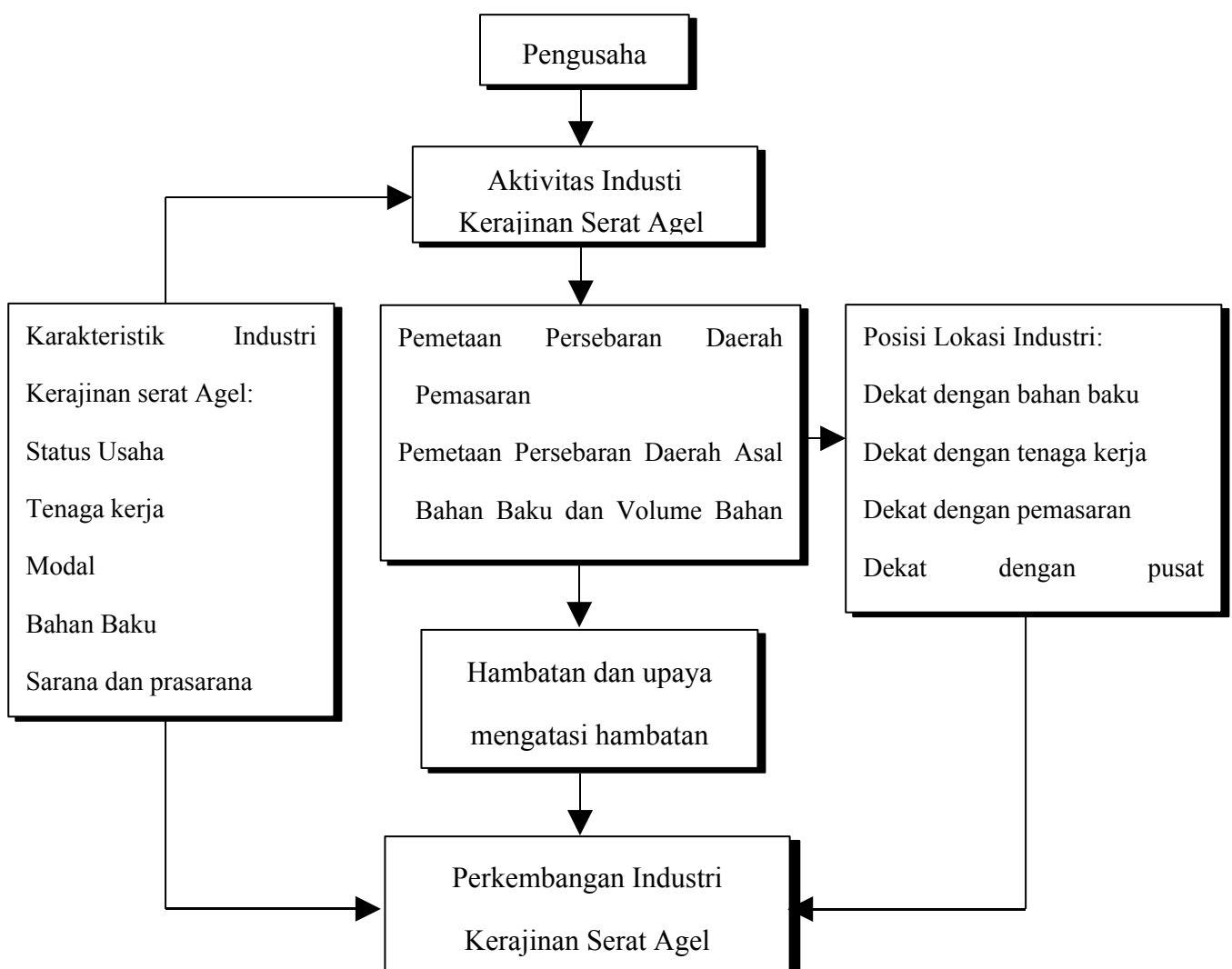
C. Kerangka Berpikir

Desa Salamrejo merupakan Desa kerajinan serat agel. Sejarah perkembangan kerajinan serat agel di Desa Salamrejo sudah dimulai secara turun temurun sebagai kerajinan rumah tangga. Namun seiring dengan industrialisasi dan menguatnya permintaan dari luar daerah, mulai tumbuh rumah-rumah kerajinan dengan skala besar. Industri kerajinan serat agel merupakan salah satu sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga pengangguran dapat dikurangi atau dihilangkan. Selain dapat mengurangi jumlah pengangguran, industri kerajinan tersebut juga dapat memberikan keuntungan material.

Dalam industri kerajinan serat agel, bahan baku yang digunakan para pengusaha adalah pohon gebang. Aktivitas industri kerajinan serat agel akan menghasilkan produk kerajinan berupa tas, dompet, tikar, keset, keranjang, bantal, dan topi. Pemasaran industri kerajinan serat agel ini sendiri dilakukan melalui berbagai macam cara. Pemetaan persebaran daerah pemasaran produk industri kerajinan serat alam akan sangat membantu.

Bahan baku yang diperoleh pengusaha didatangkan dari luar daerah dikarenakan bahan baku di daerah Sentolo mengalami kelangkaan. Dengan demikian daerah asal bahan baku dalam hal ini perlu dipetakan, agar memudahkan dalam mengetahui daerah asal bahan baku dan jumlah bahan baku yang di beli dari suatu daerah.

Pengembangan industri perlu memperhatikan penilaian lokasi industri dengan tepat. Masalah lokasi industri merupakan suatu hal yang perlu direncanakan dengan baik, karena berkaitan langsung dengan produk yang dihasilkan suatu industri. Penempatan lokasi industri yang tepat, akan memperoleh berbagai keuntungan, misalnya persaingan, pengadaan bahan, kemampuan pelayanan terhadap konsumen. Pemilihan lokasi usaha yang kurang tepat dapat mengakibatkan industri sulit mendapatkan keuntungan. Alur pemikiran penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Moh. Pabundu Tika (2005) adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan atau menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala-gejala fisik maupun maupun sosial yang dipersoalkan. Hasil penelitiannya difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2010. Lokasi penelitian di Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

C. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 96), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Karakteristik Industri Kerajinan Serat Agel
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam industri.
3. Perkembangan industri kerajinan serat alam.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Industri meliputi variabel:
 - a. Status usaha adalah keadaan atau kedudukan (orang, badan, dsb) dalam hubungan masyarakat sekitar dalam bentuk usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi (produk)
 - b. Modal pengusaha yaitu sejumlah uang yang diperlukan untuk membuat kerajinan serat alam atau modal yang digunakan untuk membeli barang-barang pembuatan kerajinan serat alam. Dalam penelitian disini modal yang dimaksud adalah asal modal yang diperoleh oleh pengusaha, modal awal produksi.

- c. Tenaga kerja yaitu seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa.
 - d. Bahan baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan pokok dalam produksi untuk menghasilkan barang setengah jadi maupun barang jadi.
 - e. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan.
 - f. Prasarana adalah segala yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses baik itu usaha maupun pembangunan, proyek dan sebagainya.
 - g. Lokasi Industri adalah letak industri
2. Industri kerajinan serat agel adalah proses pengolahan pohon gebang menjadi kerajinan serat agel.
 3. Kerajinan serat agel yaitu salah satu hasil kerajinan tangan dengan bahan baku pohon gebang.
 4. Hambatan yang dihadapi pengusaha dalam industri kerajinan serat alam adalah masalah atau rintangan yang dialami oleh pengusaha dalam usaha industri kerajinan serat agel.
 5. Pemasaran yaitu suatu kegiatan penyaluran barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen termasuk didalamnya jangkauan distribusi dari industri kerajinan serat agel.
 6. Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju

E. Populasi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006; 130) Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha kerajinan serat alam di Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, terdiri dari 25 pengusaha semuanya dijadikan subjek penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara bagaimana dapat diperoleh data mengenai variable-variabel tertentu (Suharsimi Arikunto, 2002: 126). Data yang diperlukan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian melalui metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut digunakan untuk mengetahui identitas responden, karakteristik industri, hambatan dan upaya mengatasinya, hubungan karakteristik industri dengan perkembangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari peta, perpustakaan dan catatan yang ada di kantor instansi yang berkaitan dengan penelitian, misalnya data komposisi

penduduk, jenis mata pencaharian penduduk, tata guna lahan di Desa Salamrejo dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari kantor Kelurahan Desa Salamrejo.

Untuk memperoleh data mengenai obyek yang akan diteliti, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian (Moh. Pabunda Tika, 2005: 44). Metode ini digunakan dalam rangka mencari data awal tentang daerah penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum daerah penelitian dengan memperhatikan keadaan *riil* atau fenomena yang ada di lapangan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Moh. Pabunda Tika, 2005: 49). Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik responden.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Suharsimi Arikunto, 2002). Dengan menggunakan metode kuesioner, penelitian dapat memperoleh data dari responden dengan efisien.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisa deskriptif yaitu analisis dengan menggambarkan keadaan di lapangan kemudian membandingkan dengan teori-teori yang ada. Analisa deskripsi digunakan untuk menjelaskan karakteristik industri, hambatan yang dihadapi pengusaha dan hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk kata untuk menjelaskan data yang bersifat kualitatif, sedangkan data yang bersifat kuantitatif disajikan dengan angka maupun persentase dalam bentuk tabel frekuensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

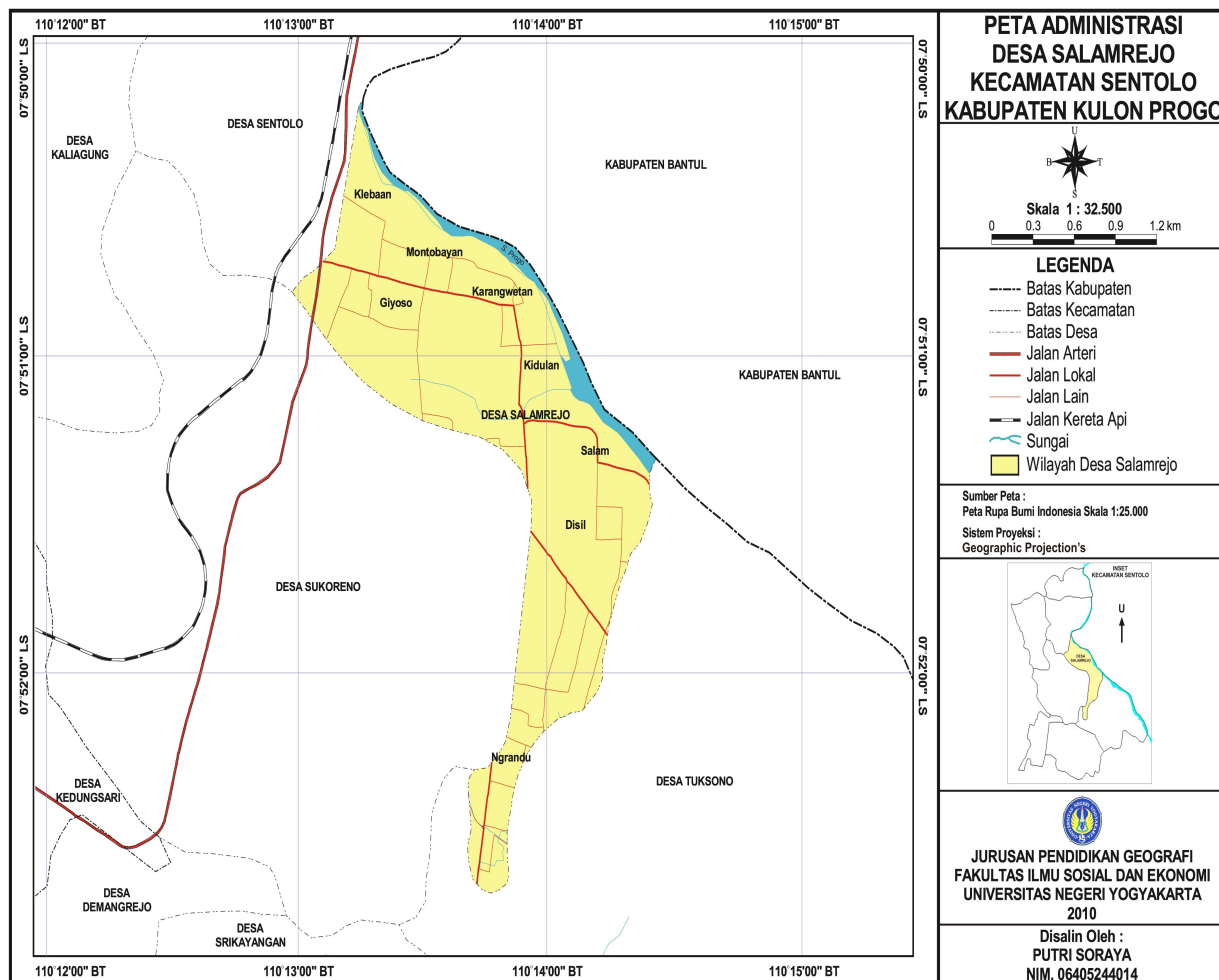
A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis Daerah Penelitian

a. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Salamrejo merupakan sebuah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo dan terbagi menjadi delapan dusun dengan luas wilayah 421,3625 ha. Desa Salamrejo terletak 13 km dari Ibukota Kabupaten dan 20 km dari Ibukota Propinsi. Secara astronomis Desa Salamrejo tebentang antara $110^{\circ} 13' 12''$ BT - $110^{\circ} 14' 24''$ BT dan $7^{\circ} 50' 24''$ LS - $7^{\circ} 52' 48''$ LS. Sedangkan secara administratif Desa Salamrejo dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Utara : Sungai Progo
- 2) Sebelah Selatan : Desa Sukoreno
- 3) Sebelah Barat : Desa Sentolo
- 4) Sebelah Timur : Desa Tuksono



b. Topografi

Topografi merupakan ke39 akan bentuk permukaan bumi atau bagian dari permukaan bumi. Berdasarkan monografi Desa Salamrejo Tahun 2007, Desa Salamrejo mempunyai ketinggian 54 meter diatas permukaan air laut (dpal), sehingga termasuk dataran rendah dengan curah hujan 2000 - 2500 mm/th dan suhu rata-rata 30°C.

c. Tata Guna Lahan

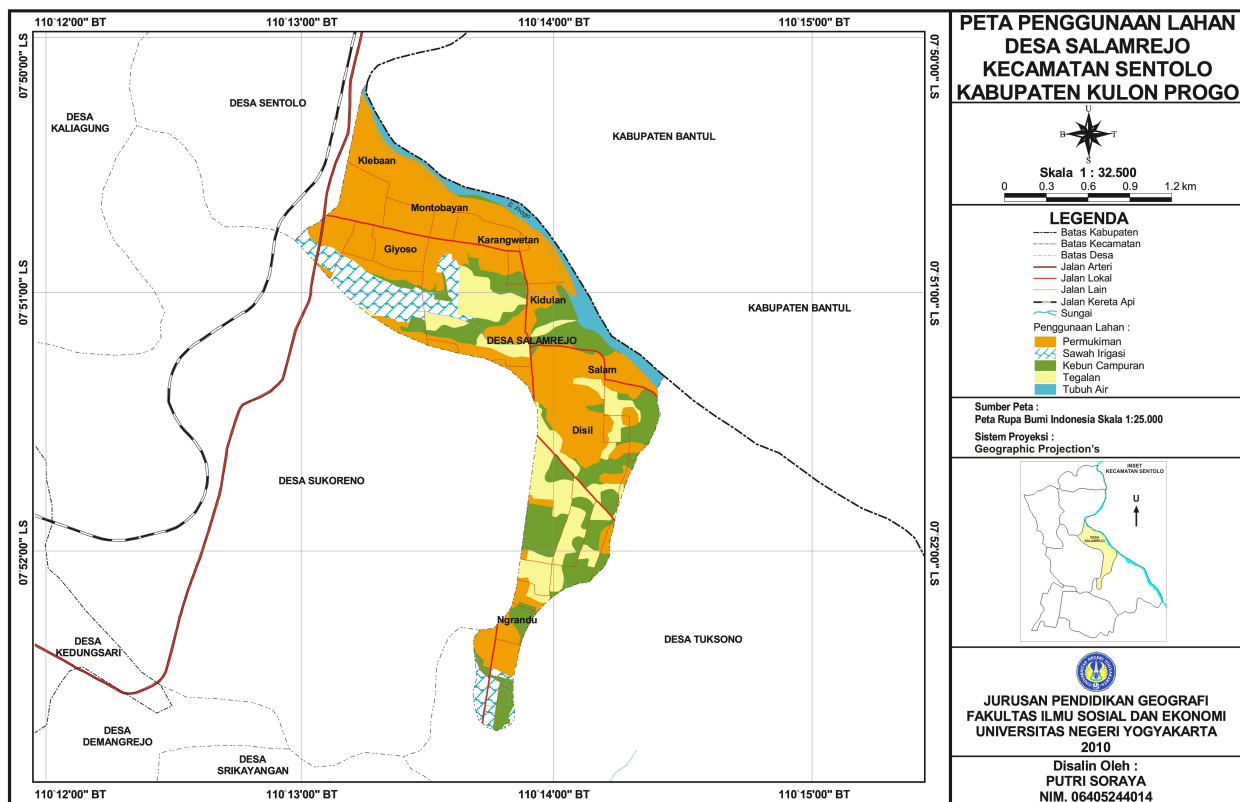
Untuk mengetahui penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel luas penggunaan lahan yang ada Di Desa Salamrejo sebagai berikut:

Tabel 2. Tata Guna Lahan Desa Salamrejo

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
Permukiman	192,359	51,487
Sawah Irigasi	33,858	9,062
Kebun Campuran	73,191	19,59
Tegalan	55,84	14,946
Tubuh Air	18,361	4,915
Jumlah	373,609	100

Sumber: Hasil Perhitungan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan digunakan untuk permukiman sebesar 51,487% dari luas yang ada, penggunaan lainnya untuk sawah irigarsi sebesar 9,062%. Sedangkan kebun campuran sebesar 19,59%, tegalan sebesar 14,946%, tubuh air sebesar 4,915% (Lihat Peta Tata Guna Lahan pada halaman 42).



2. Kondisi Demografi

Menurut Ida Bagoes Mantra (2003:2) demografi mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi: jumlah, persebaran dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi, yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk.

a. Jumlah dan Pertambahan Penduduk

Jumlah penduduk suatu daerah merupakan satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan/kebijakan yang akan ditempuh pada suatu daerah dalam melaksanakan pembangunan untuk saat ini atau untuk masa depan. Berdasarkan data rekapitulasi jumlah penduduk pada tahun 2010, penduduk Desa Salamrejo berjumlah 5.705 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.705 jiwa dan penduduk perempuan 3.000 jiwa. Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk per tahun di Desa Salamrejo dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$P_t = P_o(1+r)^t$$

Keterangan:

P_t : Banyaknya penduduk tahun akhir perhitungan (tahun 2010)

P_o : Banyaknya penduduk tahun awal perhitungan (tahun 2001)

R : Angka pertambahan penduduk per tahun

T : Jangka waktu (10 tahun)

(Ida Bagoes Mantra, 2003 : 85-86)

Berdasarkan data monografi Desa Salamrejo, jumlah penduduk tahun 2001 sebesar 5.261 jiwa dan pada tahun 2010 sebesar 5.705 jiwa. Maka pertambahan penduduk rata-rata tiap tahun periode 2001-2010 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P_t &= \\
 5.705 &= 5.261 (1+r)^{10} \\
 5.705/5.261 &= (1+r)^{10} \\
 1,084 &= (1+r)^{10} \\
 (1,084)^{1/10} &= 1+r \\
 1,008 &= 1 + r \\
 r &= 1,008 - 1 \\
 r &= 0.008 \times 100\% \\
 r &= 0,8\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa laju pertambahan penduduk Desa Salamrejo tiap tahun sebesar 0,8% atau dapat dikategorikan dalam laju pertambahan penduduk yang rendah. Hal tersebut terjadi karena program Keluarga Berencana (KB) di Desa Salamrejo berhasil dengan persentase pencapaian 62,03%, dan diperoleh data bahwa Pasangan Usia Subur (PUS) di daerah tersebut sebesar 772 dengan persentase 13,53% (BPS, 2009: 29-30)

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk persatuan unit wilayah atau perbandingan antara jumlah penduduk disuatu wilayah dengan luas wilayah tersebut (Ida Bagus Mantra, 1985:73). Lebih lanjut mantra menyatakan bahwa kepadatan penduduk suatu wilayah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Kepadatan Penduduk Kasar (KPK)

Kepadatan penduduk kasar adalah banyaknya penduduk persatuan luas (km^2), dimana dalam hal ini tidak mempertimbangkan mengenai mata pencaharian penduduknya (Ida Bagus Mantra, 1985:73).

$$\text{Rumus KPK} = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{)}}$$

Jumlah penduduk daerah penelitian 5.574 jiwa dan luas wilayah 4,213625 km^2 , maka:

$$\begin{aligned} KPK &= \frac{5.574}{4,213625} \\ &= 1.323 \text{ jiwa/km}^2 \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap satu kilometer persegi wilayah di Desa Salamrejo dihuni oleh 1.323 jiwa penduduk.

2) Kepadatan Penduduk Fisiologis (KPF)

Kepadatan penduduk fisiologis yaitu banyaknya penduduk tiap km² tanah pertanian. Kepadatan penduduk fisiologis merupakan kepadatan penduduk yang khusus.

$$\text{Rumus KPF} = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas lahan pertanian}}$$

Jumlah penduduk daerah penelitian sebesar 5.574 dengan luas lahan pertanian 0,77 km², maka:

$$\begin{aligned} KPF &= \frac{5574}{0,77} \\ &= 7.239 \text{ jiwa/km} \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan setiap satu kilometer persegi lahan pertanian dihuni oleh 7.239 jiwa penduduk.

3) Kepadatan Penduduk Agraris (KPA)

Kepadatan Penduduk agraris adalah kepadatan penduduk berdasarkan jumlah petani terhadap luas lahan pertanian.

$$\text{Rumus KPA} = \frac{\text{Jumlah penduduk petani suatu wilayah}}{\text{Luas lahan pertanian}}$$

Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebesar 1.450 jiwa dengan lahan pertanian 0,77 km², maka:

$$KPA = \frac{1.450}{0,77}$$

$$= 1.883 \text{ jiwa/km}^2$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap satu kilometer persegi lahan pertanian digunakan oleh petani sebesar 1.450 jiwa penduduk.

c. Komposisi Penduduk

Untuk mengetahui komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dan mata pencaharian di daerah penelitian dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

1) Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan suatu daerah mencerminkan tingkat kemajuan pengetahuan yang dimiliki dalam menanggapi suatu informasi tentang program pembangunan. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Salamrejo dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Taman Kanak-kanak	386	
Sekolah Dasar	642	
SMP	770	
SMA	3479	
Akademik/ D1-D3	42	
Sarjana; S1-S3	50	
Pondok Pesantren	5	
Madrasah	9	
Kursus/ Keterampilan	191	
Jumlah	5.574	

Sumber: Monografi Desa Salamrejo, 2007

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Salamrejo yang terbesar adalah tamatan SMA sebanyak 3479 jiwa dengan presentase 62,41%, SMP sebanyak 770 jiwa dengan presentase 13,81%, Sekolah dasar sebanyak 642 jiwa dengan presentase 11,52%, TK sebanyak 386 jiwa dengan presentase 6,93%, kursus/ keterampilan 191 jiwa dengan presentase 3,43%, sarjana sebanyak 50 jiwa dengan presensate 0,90%, madrasah sebanyak 9 jiwa dengan presentase 0,16%, dan pondok pesantren sebanyak 5 jiwa dengan presentase 0,09%.

2) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian suatu penduduk mencerminkan perkembangan ekonomi dan keadaan sosial wilayah yang bersangkutan. Mata pencapaian penduduk Desa Salamrejo sangat beragam. Mata pencapaian penduduk daerah Desa Salamrejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Mata Pencapaian

Mata Pencapaian	Frekuensi	Persentase
PNS	120	2,72
TNI/ POLRI	8	0,25
Karyawan Swasta	451	15,98
Wiraswata/Pedagan	490	15,18
Petani	1450	44,93
Tukang	106	3,28
Buruh Tani	564	17,48
Pemulung	8	0,25
Jasa	30	0,93
Jumlah	3.227	100

Sumber: Monografi Desa Salamrejo, 2007

Berdasarkan tabel 4 dari data tahun 2007 penduduk di Desa Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencapaian penduduk adalah petani sebanyak 1.450 jiwa dengan persentase 44,93%, buruh tani sebanyak 564 dengan persentase 17,48%, wiraswasta/pedagang sebanyak 490 dengan persentase 15,18%, karyawan swasta sebanyak 451 jiwa dengan

persentase 13,98%, PNS sebanyak 120 jiwa sebanyak 3,72%, tukang sebanyak 106 jiwa dengan persentase 3,28%, jasa sebanyak 30 jiwa dengan persentase 0,93%, TNI/POLRI sebanyak 8 jiwa dengan persentase 0,25%, dan pemulung sebanyak 8 jiwa dengan persentase 0,25%.

B. Proses Produksi Usaha Industri Kerajinan Serat Alam di Desa Salamrejo

Pada mulanya masyarakat Desa Salamrejo mengolah agel menjadi bagor (karung), atau dijual langsung berupa tali agel. Setelah mendapat pembinaan dari Dinas Perindustri DIY pada tahun 1987, agel dapat dikembangkan menjadi aneka kerajinan yang bernilai tinggi seperti tas, topi, alas meja hingga tempat lampu yang siap dipasarkan. Aneka kerajinan tangan dari serat agel banyak diproduksi oleh tangan-tangan terampil Salamrejo, yang jumlahnya puluhan. Para pengrajin serat alam bernaung di beberapa kelompok usaha kerajinan (*craft*).

Berdasarkan hasil observasi, pengusaha kerajinan agel menggunakan bahan baku agel yang berasal dari pohon gebang. Pohon gebang adalah pohon yang sejenis pohon palem tetapi pohon ini lebih besar dan lebih kuat daun-daunnya. Pohon ini tumbuh liar pada daerah kering dan berbatu.

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi pada industri kerajinan serat alam adalah alat rajut, mesin jahit, gunting, jarum, panci, pisau, kompresor, mesin gerinda, mesin

potong logam, mesin bor. Proses produksi industri kerajinan serat agel dari tahap awal sampai menjadi barang jadi adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku yang berasal dari pohon dari gebang, diambil daunnya masih muda setengah bagian, yang setengah bagian ditinggal untuk pertumbuhan pohonnya.
2. Daun dipisahkan dari lidinya yang kemudian lembaran daun tersebut dibelah menjadi tiga bagian. Bagian pertama menjadi agel, bagian kedua menjadi gajih, bagian ketiga tidak dapat dimanfaatkan, dan lidinya dikumpulkan yang dapat dibuat menjadi sapu lidi.
3. Agel tersebut setelah kering dipilin atau digulung seperti tampar, tetapi ukurannya lebih kecil, yang oleh warga Desa Salamrejo dinamakan tampar agel.
4. Tampar agel kemudian dipanaskan diatas api dalam larutan pewarna. Setelah dua sampai tiga jam diangkat, ditiriskan dan dijemur dibawah terik sinar matahari.
5. Proses selanjutnya tampar agel yang sudah benar-benar kering dianyam atau direnda menjadi berbagai macam bentuk seperti tas, dompet, dan topi sesuai dengan desainnya masing-masing.
6. Setelah melalui proses penganyaman atau merenda, kemudian diberi asesoris. Dengan demikian proses produksi telah selesai dan siap untuk dipasarkan.

C. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Umur merupakan ciri umum dari suatu penduduk yang perlu diketahui karena dari umur dapat dilihat produktivitasnya. Umur responden bervariasi mulai dari umur 30-50 tahun dan untuk lebih jelasnya karakteristik umur responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Umur Responden

Umur (thn)	Frekuensi	Persentase
30 – 34	1	4
35 – 39	2	8
40 – 44	8	32
45 – 49	10	40
>49	4	16
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 45-49 tahun sebanyak 10 responden atau 40%. Sedangkan responden yang berusia 30-34 tahun sebanyak 1 responden atau 4%. Usia 35-39 tahun sebanyak 2 responden atau 8%. Usia 40-44 tahun sebanyak 8 responden atau 32% dan usia lebih dari 49 tahun sebanyak 4 responden atau 16%.

b. Jenis Kelamin Responden

Di Desa Salamrejo tidak hanya perempuan yang berperan aktif dalam industri kerajinan serat agel, laki-laki juga ikut berperan. Mengenai karakteristik jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	12	48
Laki-laki	13	52
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Dari tabel 6 dapat diketahui jenis kelamin yang berperan aktif dalam industri kerajinan serat agel laki-laki sebanyak 13 responden atau 52% dan perempuan sebanyak 12 responden atau 48%. Sebagian besar yang berperan aktif dalam industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo adalah laki-laki.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia dari suatu daerah yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menentukan aktivitas di lingkungannya dan berpengaruh terhadap pembangunan. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dikerjakan, tetapi untuk kegiatan kerajinan tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi tetapi lebih dipengaruhi pendidikan keterampilan yang

diperoleh informal (turun-temurun). Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan sekolah yang telah diikuti responden yang terdiri dari SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Berikut ini disajikan karakteristik tingkat pendidikan responden:

Tabel 7. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	9	36
SMP	5	20
SMA	7	28
PT	4	16
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa semua responden pendidikan responden sebagian besar adalah SD sebanyak 9 responden atau 36%, SMP sebanyak 5 responden atau 20%, SMA sebanyak 7 responden atau 28% dan PT sebanyak 4 responden atau 16%. Responden dalam penelitian ini telah memperoleh pendidikan formal akan tetapi pendidikan responden masih rendah. Hal ini menunjukan bahwa untuk menjadi pengusaha industri kerajinan serat agel tidak dibutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi. Pengusaha yang berpendidikan rendah adalah pengusaha yang sudah berusia tua.

d. Lama Usaha

Lama usaha dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pengalaman pengusaha dalam melakukan pekerjaan sebagai pengusaha kerajinan serat agel. Semakin lama bekerja sebagai pengusaha kerajinan serat agel maka pengalaman dalam menjalankan usaha kerajinan akan semakin baik. Untuk mengetahui lama usaha responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Lama Usaha Responden

Lama Usaha (th)	Frekuensi	Persentase
3-8	5	20
9-14	10	40
15-22	10	40
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa pengusaha yang telah menjalankan usahanya dibidang industri kerajinan serat agel yang terendah adalah kurun waktu 3-8 tahun sebanyak 5 responden atau 20%, sedangkan pengusaha yang telah menjalankan usahanya dalam kurun waktu 9-22 sebanyak 20 responden atau 80%.

2. Karakteristik Industri Kerajinan Serat Agel

Suatu industri dapat tumbuh dan berkembang bila didukung oleh adanya karakteristik industri. Demikian juga dengan industri kerajinan serat agel di Desa

Salamrejo. Adapun karakteristik yang mempengaruhi industri kerajinan serat agel adalah status usaha, modal, bahan baku, sarana dan prasarana, lokasi industri.

a. Status Usaha Industri Responden

Berdasarkan hasil penelitian status usaha para pengusaha kerajinan serat agel di Desa Salamrejo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Status Usaha Industri Responden

Status Usaha	Frekuensi	Presentase
Usaha sendiri	19	76
Usaha keluarga	5	20
Kerjasama dengan orang lain	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa status usaha responden terbesar adalah usaha sendiri sebanyak 19 responden atau 76%, usaha keluarga sebanyak 5 responden atau 20% dan kerjasama dengan orang lain sebanyak 1 responden atau 4%. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar status usaha responden milik pribadi.

b. Modal

Suatu usaha yang berhubungan dengan barang yang bernilai ekonomis tidak akan lepas dari modal sebagai daya dukung kelancaran kegiatan dibidang yang diusahakannya. Modal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal lancar.

Pada industri kerajinan serat agel modal tetap yang digunakan berupa tanah yang dimiliki pengusaha, bangunan dan peralatan produksi. Sedangkan modal lancar yang dimiliki pengusaha pada industri kerajinan serat agel meliputi: uang, rekening bank, persediaan bahan baku.

1) Asal Mendapatkan Modal

Dalam menjalankan usaha industri kerajinan serat agel pengusaha memerlukan modal untuk kelancaran industri. Pengusaha mendapatkan modal dengan berbagai cara, modal tersebut berasal dari: modal pribadi, pinjaman kerabat, pinjaman koperasi dan pinjaman bank. Dari hasil penelitian dapat diketahui asal memperoleh modal para pengusaha kerajinan serat agel dalam mengelola industri kerajinan serat alam dalam tabel berikut:

Tabel 10. Asal Modal

Asal Mendapatkan Modal	Frekuensi	Persentase
Modal pribadi	18	72
Pinjaman kerabat	4	16
Pinjaman koperasi	2	8
Modal pribadi, pinjaman bank	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa asal modal usaha industri kerajinan serat agel menggunakan modal pribadi dengan persentase 72% atau 18

responden, dari pinjaman kerabat sebesar 16% atau 4 responden, dari pinjaman koperasi sebesar 8% atau 2 responden, dari modal pribadi dan pinjaman bank sebesar 4% atau 1 responden. Hal diatas menjelaskan bahwa sebagian besar asal modal yang diperoleh para pengusaha dalam mengelola industri kerajinan serat agel didapat dari modal pribadi dan pinjaman kerabat. Banyak pengusaha yang kurang merespon adanya modal pinjaman dari bank karena khawatir tidak bisa mengembalikan, dan merasa ada beban yang harus ditanggung jika mereka meminjam uang ke bank.

2) Modal Awal Produksi

Modal merupakan faktor utama dalam keberlangsungan suatu industri. Dari hasil penelitian dapat diketahui besarnya modal yang digunakan pengusaha pada awal produksi. Besar modal yang dimiliki oleh pengusaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Modal Awal Produksi

Modal (Rp)	Frekuensi	Persentase
≤ 2.000.000	21	84
2.001.000 – 4.000.000	-	-
4.001.000 – 6.000.000	2	8
6.001.000 – 8.000.000	1	4
8.001.000 – 10.000.000	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa modal pertama kali yang dimiliki pengusaha dalam usaha industri kerajinan serat agel sebesar \leq Rp2.000.000 dengan persentase 84% atau 21 responden, sebesar Rp4.001.000–6.000.000 dengan persentase 8% atau 2 responden, sebesar Rp6.001.000–8.000.000 dengan persentase 4% atau 1 responden, dan sebesar lebih dari Rp8.001.000–10.000.000 dengan persentase 4% atau 1 responden.

c. Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan untuk keperluan industri dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1984:74). Bahan baku merupakan faktor yang penting dalam proses produksi. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup akan memperlancar produksi dan dapat berpengaruh pada peningkatan jumlah produksi

1) Jenis Bahan Baku

Suatu industri memerlukan bahan baku untuk memproduksi suatu barang. Demikian juga dengan industri kerajinan serat agel, bahan baku yang digunakan dalam industri ini adalah pohon gebang dan ada sebagian pengusaha yang menggunakan bahan baku pandan, enceng gondok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Jenis Bahan Baku

Bahan Baku	Frekuensi	Persentase
Agel	11	44
Agel, pandan	6	24
Agel, pandan, enceng gondok	8	32
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa jenis bahan baku yang digunakan oleh pengusaha adalah agel sebanyak 11 pengusaha atau 44%, agel dan pandan sebanyak 6 pengusaha atau 24%. Dan Jenis bahan baku agel, pandan, enceng gondok sebanyak 8 pengusaha atau 32%. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa jenis bahan baku yang dominan digunakan oleh pengusaha dalam memproduksi kerajinan serat alam adalah agel.

2) Cara Memperoleh Bahan Baku

Industri kerajinan serat agel dikelola oleh perorangan, maka bahan baku diusahakan oleh perorangan. Pengusaha memperoleh bahan baku dengan cara membeli sendiri, membeli dari pedagang, diantar oleh distributor. Cara mendapatkan bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Cara Memperoleh Bahan Baku

Cara Memperoleh bahan baku	Frekuensi	Persentase
Membeli sendiri	4	16
Membeli dari pedagang	10	40
Diantar oleh distributor	7	28
Membeli dari pedagang/diantar oleh	1	4
Membeli sendiri/diantar oleh distributor	1	4
Membeli sendiri/membeli dari pedagang	2	8
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui cara memperoleh bahan baku yang banyak dilakukan oleh responden adalah dengan membeli dari pedagang sebanyak 10 pengusaha (40%), diantar oleh distributor sebanyak 7 pengusaha (28%), membeli sendiri sebanyak 4 pengusaha (16%), membeli sendiri atau membeli dari pedagang sebanyak 2 pengusaha (8%), membeli sendiri atau diantar oleh distributor sebanyak 1 pengusaha (4%), dan membeli dari pedagang atau diantar oleh distributor sebanyak 1 pengusaha (4%).

3) Jumlah Bahan Baku Perbulan

Tabel 14. Jumlah Bahan Baku Perbulan

Jumlah (kg)	Frekuensi	Persentase
≤ 300	14	56
301 – 600	8	32
601 – 900	-	-
901 – 1200	2	8
1201 – 1500	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa jumlah bahan baku yang diperlukan pengusaha dalam setiap bulannya mencapai ≤ 300 kg sebesar 56% atau 14 responden, 301–600 kg sebesar 32% atau 8 responden, 901–1200 kg sebesar 8% atau 2 responden dan 1201–1500 kg sebesar 4% atau 1 responden.

4) Periode Mendapatkan Bahan Baku

Dari hasil penelitian periode mendapatkan bahan baku dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Periode Mendapatkan Bahan Baku

Rentang waktu	Frekuensi	Persentase
Setiap hari	8	32
Seminggu sekali	9	36
Sebulan sekali	3	12
Sesuai kebutuhan	5	20
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa dari 25 responden dapat diketahui bahwa periode mendapatkan bahan baku seminggu sekali sebanyak 9 responden atau 36%, setiap hari sebanyak 8 responden atau 32%, sesuai kebutuhan sebanyak 5 responden atau 20%, dan sebulan sekali sebanyak 3 responden atau 12%. Dapat disimpulkan bahwa periode mendapatkan bahan baku terbanyak adalah seminggu sekali.

5) Persebaran Daerah Asal Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan pengusaha dalam memproduksi kerajinan adalah pohon gebang (Agel), daun pandan, dan enceng gondok. Namun pengusaha saat ini mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku tersebut. Para pengusaha harus mendatangkan bahan baku dari luar daerah.

Pemetaan persebaran daerah asal bahan baku bertujuan untuk melihat seberapa jauh daerah asal bahan baku serat alam. Kemudahan dalam memperoleh bahan baku merupakan faktor penting dalam kelangsungan proses produksi. Daerah asal bahan baku terbesar adalah berasal dari daerah Banyuwangi. Selain mendapat bahan baku dari daerah Banyuwangi para pengusaha memperoleh bahan baku dari daerah: Semarang, Pasuruan, Tuban, Banyuwangi, Klaten, Nanggulan/Tanjungharjo, Pasar Bringharjo dan Sentolo. Volume bahan baku yang diperlukan oleh pengusaha setiap bulannya rata-rata mencapai 349 kg. Untuk

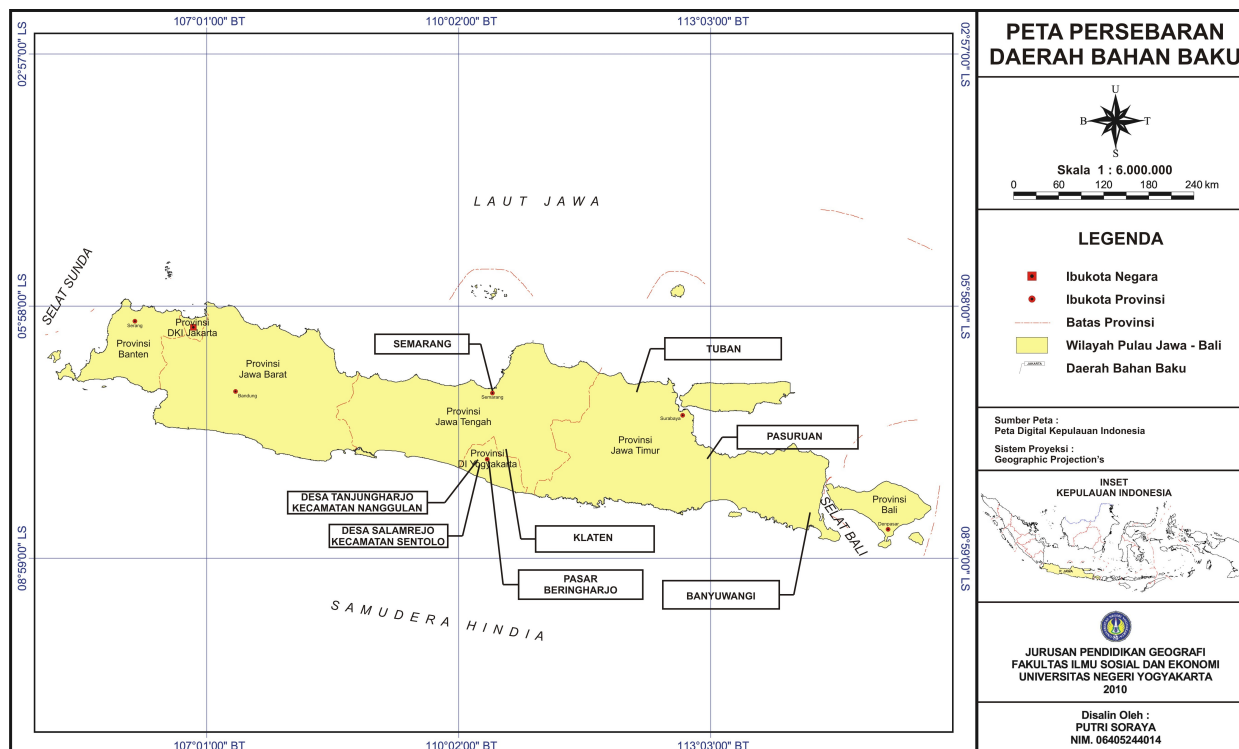
mengetahui lebih jelas mengenai persebaran daerah asal bahan baku dan volume

bahan baku dapat dilihat pada gambar peta dan tabel volume bahan baku berikut:

Tabel 16. Volume Bahan Baku

Daerah Asal Bahan Baku	Jumlah bahan baku/bulan
Klaten	200
Nanggulan	300
Semarang	500
Desa Salamrejo	100
Semarang, Pasuruan, Banyuwangi	500
Banyuwangi	500
Semarang, Pasuruan, Banyuwangi	500
Tanjungharjo	15
Desa Salamrejo	20
Desa Salamrejo	70
Tanjungharjo	100
Tanjungharjo	1200
Pasar Bringhamarjo	10
Banyuwangi	10
Pasuruan	100
Desa Salamrejo	50
Banyuwangi	500
Pasar Bringhamarjo	400
Sentolo	500
Banyuwangi	30
Banyuwangi	10
Nanggulan	100
Banyuwangi	1000
Pasuruan, Tuban	1500
Banyuwangi	500

Sumber: Data Primer, 2010



d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang besar sekali peranannya terhadap kelancaran produksi. Tenaga kerja pada industri kerajinan biasanya terdiri dari dua kategori, yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Status tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

1) Status Tenaga Kerja

Tabel 17. Status Tenaga Kerja

Status tenaga kerja	Frekuensi	Persentase
Tenaga kerja keluarga; luar keluarga	23	92
Tenaga kerja keluarga	2	8
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa status tenaga kerja terbesar adalah tenaga kerja keluarga; luas keluarga dengan persentase 92% atau 23 responden, tenaga kerja keluarga sebesar 8% atau 2 responden.

2) Sistem Upah

Sistem upah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem penerimaan upah oleh pengrajin yang didapat dari pengerjaan pembuatan kerajinan serat agel. Sistem upah di Desa Salamrejo dilakukan dengan berbagai cara yaitu harian, mingguan, borongan. Sistem upah pengrajin serat alam disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. Sistem Upah Pengrajin

Sistem Upah	Frekuensi	Persentase
Harian	2	8
Mingguan	2	8
Borongan	18	72
Mingguan; borongan	2	8
Harian; borongan	1	2
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui sistem upah borongan sebesar 72% atau 18 responden, sistem upah harian, mingguan, dan mingguan; borongan sebesar 24% atau 6 responden, sistem upah harian; borongan sebesar 2% atau 1 responden. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sistem upah yang

dominan adalah sistem upah borongan. Hal tersebut dikarenakan pengusaha lebih banyak memberikan upah kepada pengrajin dengan sistem borongan. Pengrajin akan diberikan upah sesuai dengan banyaknya pekerjaan yang mereka dapatkan. Dengan menggunakan sistem upah harian atau mingguan pengusaha bisa mengalami kerugian karena upah yang diterima oleh pengrajin tidak sesuai dengan hasil yang dikerjakan oleh pengrajin.

3) Jumlah Tenaga Kerja Awal Berdiri

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu industri. Pada awal berdirinya industri kerajinan serat agel tenaga kerja didominasi oleh keluarga dan kerabat. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tenaga kerja pada awal berdiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Jumlah Tenaga Kerja Awal Berdiri

Tenaga Kerja (orang)	Frekuensi	Persentase
2 – 11	20	80
12 – 21	1	4
22 – 31	3	12
32 – 41	-	-
42 – 50	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja awal berdiri terbesar adalah 2-11 orang dengan persentase 80% atau 20 responden, 12-

21 orang sebesar 4% atau 1 responden, 22-31 orang sebesar 12% atau 3 responden, 42-50 orang sebesar 4% atau 1 responden. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja pada awal berdiri yang dominan adalah 2-11 orang.

4) Tenaga Kerja Sekarang

Semakin meningkatnya permintaan pasar pengusaha berusaha lebih meningkatkan kualitas dan lebih mempercepat proses produksi dengan cara meningkatkan jumlah tenaga kerja. Pengusaha meningkatkan jumlah tenaga kerja dengan memanfaatkan masyarakat sekitar Desa Salamrejo. Untuk lebih jelasnya mengenai tenaga kerja sekarang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Tenaga Kerja Sekarang

Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1 – 30	19	76
31 – 60	2	8
61 – 90	2	8
91 – 120	1	4
121 – 150	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja sekarang terbesar adalah 1-30 orang dengan persentase 76% atau 19 responden, 31-60 orang sebesar 8% atau 2 responden, 61-90 orang sebesar 8% atau 2 responden, 91-

120 orang sebesar 4% atau 1 responden, 121-150 orang sebesar 4% atau 1 responden. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja sekarang yang dominan adalah 1-30 orang.

e. Lokasi Industri

Penempatan lokasi industri yang tepat, akan memperoleh berbagai keuntungan, misalnya persaingan, pengadaan bahan, kemampuan pelayanan terhadap konsumen. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri, antara lain lokasi sumber bahan baku, lokasi pasar, fasilitas transportasi, tersedianya tenaga kerja dan tersedianya pembangkit tenaga. Posisi lokasi industri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Posisi Lokasi Industri

Lokasi Industri	Frekuensi	Persentase
Dekat dengan bahan baku	9	36
Dekat dengan tenaga kerja	11	44
Dekat dengan pemasaran	1	4
Dekat dengan pusat pemerintahan	4	16
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa posisi lokasi industri dekat dengan tenaga kerja sebesar 44% atau 11 responden. Lokasi industri yang dekat dengan bahan baku sebesar 36% atau 9 responden, dekat dengan pusat pemerintahan sebesar 16% atau 4 responden, dekat dengan pemasaran sebesar 4% atau 1 responden.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa posisi lokasi industri yang dominan adalah dekat dengan tenaga kerja. Kondisi tersebut disebabkan karena tenaga kerja pada industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo berasal dari daerah sekitar desa tersebut.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana merupakan alat yang penting dan paling utama untuk meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi dan sosial, tanpa prasarana yang baik perkembangan industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo tidak dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana ini dapat berupa jaringan jalan, lalu lintas jalan, kendaraan sarana komunikasi, listrik, sumber air. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Sarana dan Prasarana

Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
24 – 26	Sangat baik	7	28
21 – 23	Baik	5	20
18 – 20	Cukup baik	6	24
15 – 17	Jelek	4	16
12 – 14	Sangat Jelek	3	12
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki skor mengenai sarana dan prasarana dengan klasifikasi sangat baik sebesar 28% atau 7

responden, klasifikasi baik sebesar 20% atau 5 responden, klasifikasi cukup baik sebesar 24% atau 6 responden, klasifikasi jelek sebesar 16% atau 4 responden, dan klasifikasi sangat jelek sebesar 12% atau 3 responden. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana berada pada klasifikasi sangat baik.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu hal yang pokok dalam suatu usaha, karena tanpa adanya pemasaran barang yang dihasilkan tersebut tidak akan dapat terjual dan diketahui secara umum (dalam hal ini adalah konsumen). Pemasaran menurut Basu Swastha (1970) dalam Ummu Halimah (2005:27) adalah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan barang produksi dari tangan produsen ke tangan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Cara Menjual Hasil Produksi

Dari hasil penelitian para pengusaha kerajinan serat agel menjual produknya dengan berbagai cara. Berikut ini adalah tabel mengenai cara menjual hasil industri kerajinan serat agel yang dilakukan oleh pengusaha.

Tebel 23. Cara Menjual Hasil Produksi Kerajinan Serat Agel

Cara menjual	Frekuensi	Persentase
Berdasarkan pesanan	4	16
Dijual sendiri ke daerah pasaran	11	44
Dibeli oleh pedagang perantara	7	28
Dijual sendiri ke daerah pasaran; berdasarkan	1	4
Dibeli oleh pedagang perantara; berdasarkan	2	8
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa cara menjual hasil produksi terbesar adalah dengan dijual sendiri ke daerah pasaran sebanyak 11 responden atau 44%, dibeli oleh pedagang perantara sebanyak 7 responden atau 28%, berdasarkan pesanan sebanyak 4 responden atau 16%, dibeli oleh pedagang perantara dan berdasarkan pesanan sebanyak 2 responden atau 8%, dijual sendiri ke daerah pasaran dan berdasarkan pesanan sebanyak 1 responden atau 4%.

b. Periode Penjualan

Periode penjualan hasil produksi pada industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Periode Penjualan Hasil Produksi

Periode Penjualan	Frekuensi	Persentase
Setiap hari	5	20
Seminggu sekali	7	28
Sebulan sekali	10	40
Jika ada pembeli	2	8
Sesuai pesanan	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Dari tabel 24 diatas dapat diketahui periode penjualan hasil produksi terbesar adalah sebulan sekali dengan persentase 40% atau 10 responden, seminggu sekali sebesar 28% atau 7 responden, setiap hari sebesar 20% atau 5 responden, jika ada pembeli sebesar 8% atau 2 responden, sesuai pesanan sebesar 4% atau 1 responden.

c. Usaha Meningkatkan Penjualan

Banyak penjualan produksi dari suatu industri ditentukan oleh permintaan pasar. Untuk itu perlu diupayakan berbagai cara untuk meningkatkan penjualan. Adapun usaha-usaha yang telah ditempuh oleh pengusaha dalam rangka meningkatkan penjualan hasil industri kerajinan serat agel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Usaha Meningkatkan Penjualan

Usaha Meningkatkan Penjualan	Frekuensi	Persentase
Meningkatkan mutu	8	32
Menjalin kerjasama	10	40
Mengadakan promosi	4	16
Menjalin kerjasama; meningkatkan mutu	1	4
Meningkatkan mutu; mengadakan promosi	2	8
Jumlah	25	100

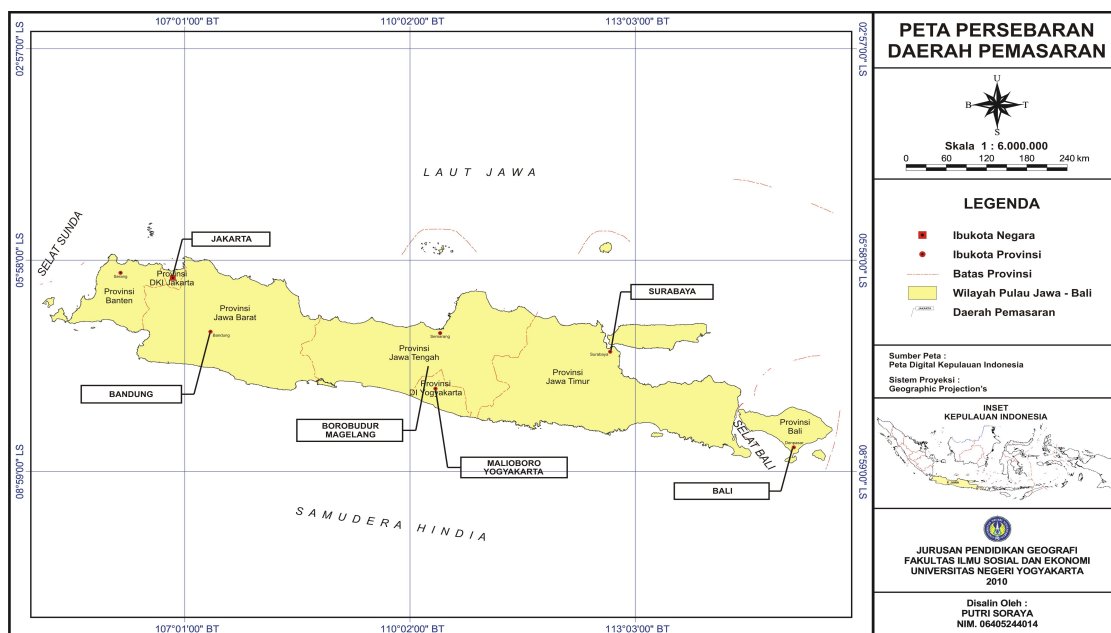
Sumber: Data Primer, 2010

Dari tabel 25 diatas dapat dilihat usaha meningkatkan penjualan dengan menjalin kerjasama sebesar 40% atau 10 responden, meningkatkan mutu sebesar 32% atau 8 responden, mengadakan promosi sebesar 16% atau 4 responden, meningkatkan mutu dan mengadakan promosi sebesar 8% atau 2 responden, meningkatkan mutu dan menjalin kerjasama sebesar 4% atau 1 responden. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dominan dilakukan oleh pengusaha dalam meningkatkan penjualan adalah dengan menjalin kerjasama.

d. Persebaran Daerah Pemasaran

Persebaran daerah pemasaran bertujuan untuk melihat seberapa jauh daerah pemasaran hasil produksi kerajinan serat agel. Kelancaran dalam penjualan kerajinan serat agel merupakan faktor penting dalam mendukung proses produksi. Tanpa adanya proses pemasaran maka hasil produksi akan menumpuk serta menyebabkan kemacetan dalam proses produksi.

Daerah pemasaran terbesar adalah Yogyakarta. Hal ini dikarenakan jarak dari Desa Salamrejo tidak begitu jauh, selain itu pengusaha kerajinan serat agel sudah mempunyai pelanggan tetap yang membeli hasil produksi. Untuk daerah pemasaran lainnya seperti Jakarta, Bali, Bandung, Surabaya sistem pemesanannya dilakukan dengan cara konsumen datang langsung atau dengan cara memesan lewat telephone. Desa Salamrejo merupakan salah satu sentra kerajinan serat gel yang sudah cukup lama sehingga kualitas dan namanya sudah dikenal oleh masyarakat. Untuk mempromosikan hasil produksi dan kelebihan-kelebihan produk yang ditawarkan, pengusaha di Desa Salamrejo memasang informasi dan iklan pemasaran kerajinan serat agel melalui Internet. Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran daerah pemasaran di Desa Salamrejo dapat dilihat pada peta berikut:



4. Hambatan dan Cara Mengatasinya

Setiap kegiatan biasanya berkaitan dengan permasalahan atau hambatan.

Hambatan dapat berasal dari faktor intern dan ekstern. Dalam industri kerajinan serat agel ternyata hambatan yang dihadapi berbeda-beda. Hambatan yang dihadapi oleh masing-masing responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Faktor Penghambat Industri Kerajinan Serat Agel

Faktor Penghambat	Frekuensi	Persentase
Modal	9	36
Pemasaran	13	52
Bahan Baku	3	12
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat bahwa hambatan pengusaha kerajinan serat agel yang pertama adalah pemasaran yaitu dengan persentase 52% atau 13 pengusaha. Hambatan kedua adalah modal yaitu dengan persentase 36% atau 9 pengusaha, dan hambatan yang ketiga adalah bahan baku yaitu dengan persentase 12% atau 3 pengusaha. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan faktor penghambat yang dominan adalah pemasaran. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hambatan antara lain: persaingan harga, persaingan antar pengusaha, desain produk yang kurang, kurangnya promosi, kurangnya fasilitas dari pemerintah, kurangnya informasi tentang trend pasar. Usaha yang dilakukan oleh pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain:

meningkatkan kualitas produk, membuat desain baru, mengikuti berbagai pameran, dan memstabilkan harga. Dengan usaha yang telah dilakukan, pengusaha dapat mengatasi hambatan dalam memasarkan hasil produksi.

5. Hubungan Karakteristik Industri dengan Perkembangan Industri

Karakteristik industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status usaha, tenaga kerja, modal, bahan baku, lokasi industri, sarana dan prasarana.

a) Hubungan Status Usaha Dengan Perkembangan Industri

Status usaha merupakan keadaan atau kedudukan dalam hubungan masyarakat sekitar dalam bentuk usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi. Pada tabel 27 dapat dilihat hubungan antara status usaha dengan perkembangan industri.

Tabel 27. Hubungan Status Usaha Dengan Perkembangan Industri

<div>Perkembangan Industri</div> <div>Status Usaha</div>	Berkembang		Tidak Berkembang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Usaha sendiri	13	52	6	24	19	76
Usaha keluarga	1	4	-	-	1	4
Kerjasama dengan orang lain	4	16	1	4	5	20
Jumlah	18	72	7	28	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa usaha sendiri mengalami perkembangan sebesar 52%. Sedangkan kerjasama dengan orang lain sebesar 16% dan usaha keluarga sebesar 4%. Dari analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa status usaha yang dominan mengalami perkembangan adalah usaha sendiri. Status usaha sendiri mengalami perkembangan dikarenakan manajemen pengelolaannya dilakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain, dan tidak adanya pembagian hasil industri.

b) **Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Perkembangan Industri**

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam suatu usaha selain bahan baku dan modal. Demikian pula dalam usaha industri kerajinan serat agel, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat diperlukan dalam perkembangan usah. Hubungan antara tenaga kerja dengan perkembangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Perkembangan

<div> <div>Perkembangan Industri</div> <div>Tenaga kerja</div> </div>	Berkembang		Tidak Berkembang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
1 – 30	12	48	7	28	19	76
31 – 60	2	8	-	-	2	8
61 – 90	2	8	-	-	2	8
91 – 120	1	4	-	-	1	4
121 – 150	1	4	-	-	1	4
Jumlah	18	72	7	28	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja sebanyak 1-30 di Desa Salamrejo mengalami perkembangan sebesar 48%. Kondisi tersebut

dikarenakan ada 12 industri dari 25 yang ada di desa tersebut menambah tenaga kerja rata-rata 23 orang.

c) **Hubungan Modal Dengan Perkembangan Industri**

Modal merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan suatu industri. Berikut ini disajikan tabel hubungan antara jumlah modal dengan perkembangan industri:

Tabel 29. Hubungan Modal Dengan Perkembangan Industri

<div>Perkembangan Industri</div> <div>Modal (Rp)</div>	Berkembang		Tidak Berkembang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
$\leq 2.000.0000$	14	56	7	28	21	84
2.001.000 – 4.000.000	1	4	-	-	1	4
4.001.000 – 6.000.000	1	4	-	-	1	4
6.001.000 – 8.000.000	1	4	-	-	1	4
8.001.000 – 10.000.000	1	4	-	-	1	4
Jumlah	18	72	7	28	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa jumlah modal \leq Rp2.000.000 mengalami perkembangan sebesar 56%. Sedangkan jumlah modal Rp2.001.000-10.000.000 mengalami perkembangan sebesar 16%. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah modal yang dominan mengalami perkembangan sebesar \leq Rp2.000.000. Hal tersebut disebabkan karena modal yang dimiliki oleh pengusaha berasal dari modal pribadi sebagian besar pengusaha memiliki modal yang rendah.

d) **Hubungan Bahan Baku Dengan Perkembangan Industri**

Bahan baku merupakan faktor yang penting dalam proses produksi. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup akan memperlancar produksi dan dapat berpengaruh pada perkembangan industri. Berikut disajikan tabel hubungan antara bahan baku dengan perkembangan industri:

Tabel 30. Hubungan Bahan Baku Dengan Perkembangan Industri

<div>Perkembangan Industri</div> <div>Bahan baku (kg)</div>	Berkembang		Tidak Berkembang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
≤ 300	9	36	5	20	14	56
301 – 600	6	24	2	8	8	32
601 – 900	-	-	-	-	-	-
901 – 1200	1	4	1	4	2	8
1201- 1500	1	4	-	-	1	4
Jumlah	17	68	8	32	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 30 dapat diketahui bahwa jumlah bahan baku ≤ 300 kg mengalami perkembangan sebesar 36%. Sedangkan jumlah bahan baku 301-600 kg mengalami perkembangan sebesar 24%, jumlah bahan baku 901-1500 kg mengalami perkembangan sebesar 8%. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah bahan baku yang dominan mengalami perkembangan adalah ≤ 300 kg. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar pengusaha di Desa Salamrejo memiliki modal yang kecil sehingga mempengaruhi dalam pembelian bahan baku.

e) **Hubungan Posisi Lokasi Industri Dengan Perkembangan Industri**

Posisi lokasi industri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah posisi lokasi industri yang berdekatan dengan bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, dan pusat pemerintahan. Berikut ini disajikan tabel hubungan posisi lokasi industri dengan perkembangan industri:

Tabel 31. Hubungan Posisi Lokasi Industri Dengan Keberhasilan Industri

<div> <div>Perkembangan Industri</div> <div>Lokasi Industri</div> </div>	Berkembang		Tidak Berkembang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Dekat dengan bahan baku	6	28	2	8	8	36
Dekat dengan tenaga kerja	8	32	4	16	12	44
Dekat dengan pemasaran	2	8	-	-	2	8
Dekat dengan pusat pemerintahan	3	12	-	-	3	12
Total	19	76	6	24	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui bahwa lokasi industri yang paling dominan mempengaruhi perkembangan industri adalah lokasi industri yang dekat dengan tenaga kerja dengan persentase 32% atau 8 responden. Dengan alasan upah

tenaga kerja lebih murah, pengeluaran untuk biaya transportasi lebih sedikit, dan dapat dikerjakan di rumah untuk mengisi waktu luang.

f) **Hubungan Sarana Prasarana Dengan Perkembangan Industri**

Sarana prasarana yang ada di daerah penelitian berupa jaringan jalan, lalu lintas jalan, kendaraan, sarana komunikasi, listrik dan sumber energi. Analisis hubungan sarana prasarana dengan keberhasilan industri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Hubungan Sarana Prasarana Dengan Perkembangan Industri

<div>Perkembangan Industri</div> <div>Sarana Prasarana</div>	Berkembang		Tidak Berkembang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Sangat baik	7	28	-	-	7	28
Baik	5	20	-	-	5	20
Cukup baik	3	12	3	12	6	24
Jelek	3	12	1	4	4	16
Sangat jelek	1	4	2	8	3	12
Total	19	76	6	25	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 32 dapat diketahui bahwa hubungan sarana prasarana dengan keberhasilan industri mengalami perkembangan pada klasifikasi sangat baik dengan persentase 28% atau 7 responden. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa di daerah penelitian sarana prasarana yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan industri kerajinan di Desa Salamrejo adalah sarana lalu lintas jalan. Kondisi ini dikarenakan lalu lintas jalan yang baik dapat mempermudah akses ke daerah lain, guna mendapatkan bahan baku maupun memasarkan hasil produksi.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam industri kerajinan serat agel dan upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut, hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri kerajinan serat agel. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, maka pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang dilaksanakan.

1. Karakteristik Industri Kerajinan Serat Alam

a. Status Usaha

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa status usaha meliputi usaha sendiri sebanyak 19 responden atau 76%, usaha keluarga sebanyak 5 responden atau 20% dan kerjasama dengan orang lain sebanyak 1 responden atau 4%. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar status usaha responden milik sendiri.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada industri kerajinan biasanya terdiri dari dua kategori, yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa status tenaga kerja terbesar adalah tenaga kerja keluarga; luas keluarga dengan persentase 92% atau 23 responden, tenaga kerja keluarga sebesar 8% atau 2 responden.

c. Modal

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa asal modal usaha industri kerajinan serat agel menggunakan modal pribadi dengan persentase 72% atau 18 responden, dari pinjaman kerabat sebesar 16% atau 4 responden, dari pinjaman koperasi sebesar 8% atau 2 responden, dari modal pribadi dan pinjaman bank sebesar 4% atau 1 responden. Hal di atas menjelaskan bahwa sebagian besar asal modal yang diperoleh para pengusaha dalam mengelola industri kerajinan serat agel

didapat dari modal pribadi dan pinjaman kerabat. Banyak pengusaha yang kurang merespon adanya modal pinjaman dari bank karena khawatir tidak bisa mengembalikan, dan merasa ada beban yang harus ditanggung jika mereka meminjam uang ke bank.

d. Bahan Baku

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa jenis bahan baku yang digunakan oleh pengusaha adalah agel sebanyak 11 pengusaha atau 44%, agel dan pandan sebanyak 6 pengusaha atau 24%. Dan Jenis bahan baku agel, pandan, enceng gondok sebanyak 8 pengusaha atau 32%. Dapat disimpulkan bahwa jenis bahan baku yang dominan digunakan oleh pengusaha dalam memproduksi kerajinan serat alam adalah agel.

e. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki skor mengenai sarana dan prasarana dengan klasifikasi sangat baik sebesar 28% atau 7 responden, klasifikasi baik sebesar 20% atau 5 responden, klasifikasi cukup baik sebesar 24% atau 6 responden, klasifikasi jelek sebesar 16% atau 4 responden, dan klasifikasi sangat jelek sebesar 12% atau 3 responden. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana berada pada klasifikasi sangat baik.

f. Lokasi Industri

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa posisi lokasi industri dekat dengan tenaga kerja sebesar 44% atau 11 responden. Lokasi industri yang dekat dengan bahan baku sebesar 36% atau 9 responden, dekat dengan pusat pemerintahan sebesar 16% atau 4 responden, dekat dengan pemasaran sebesar 4% atau 1 responden. Dapat disimpulkan bahwa posisi lokasi industri yang dominan adalah dekat dengan tenaga kerja.

2. Hambatan-hambatan Yang Dihadapi Dalam Industri Kerajinan Serat Agel dan Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Tersebut

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa hambatan pengusaha kerajinan serat agel yang pertama adalah pemasaran yaitu dengan persentase 52% atau 13 pengusaha. Hambatan kedua adalah modal yaitu dengan persentase 36% atau 9 pengusaha, dan hambatan yang ketiga adalah bahan baku yaitu dengan persentase 12% atau 3 pengusaha. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan faktor penghambat yang dominan adalah pemasaran. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hambatan antara lain: persaingan harga, persaingan antar pengusaha, desain produk yang kurang, kurangnya promosi, kurangnya fasilitas dari pemerintah, kurangnya informasi tentang trend pasar. Usaha yang dilakukan oleh pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut

antara lain: meningkatkan kualitas produk, membuat deisan baru, mengikuti berbagai pameran, dan memstabilkan harga. Dengan usaha yang telah dilakukan, pengusaha dapat mengatasi hambatan dalam memasarkan hasil produksi.

3. Hubungan Karakteristik Indutri Dengan Perkembangan Industri Kerajinan Serat Agel

a. Hubungan Status Usaha Dengan Perkembangan Industri

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa usaha sendiri mengalami perkembangan sebesar 52%. Sedangkan kerjasama dengan orang lain sebesar 16% dan usaha keluarga sebesar 4%. Dapat disimpulkan bahwa status usaha yang dominan mengalami perkembangan adalah usaha sendiri. Status usaha sendiri mengalami perkembangan dikarenakan manajemen pengelolaannya dilakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain, dan tidak adanya pembagian hasil industri.

b. Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Perkembangan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja sebanyak 1-30 di Desa Salamrejo mengalami perkembangan sebesar 48%. Sedangkan jumlah tenaga kerja sebanyak 31-60 orang mengalami perkembangan sebesar 8%, jumlah tenaga kerja sebanyak 61-90 orang mengalami perkembangan sebesar 8%, jumlah tenaga kerja 91-150 mengalami perkembangan sebesar 8%.

c. Hubungan modal Dengan Perkembangan Industri

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa jumlah modal \leq Rp2.000.000 mengalami perkembangan sebesar 56%. Sedangkan jumlah modal Rp2.001.000-10.000.000 mengalami perkembangan sebesar 16%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah modal yang dominan mengalami perkembangan sebesar \leq Rp2.000.000. Hal tersebut disebabkan karena modal yang dimiliki oleh pengusaha berasal dari modal pribadi sebagian besar pengusaha memiliki modal yang rendah.

d. Hubungan Bahan Baku Dengan Perkembangan Industri

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa jumlah bahan baku \leq 300 kg mengalami perkembangan sebesar 36%. Sedangkan jumlah bahan baku 301-600 kg mengalami perkembangan sebesar 24%, jumlah bahan baku 901-1500 kg mengalami perkembangan sebesar 8%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah bahan baku yang dominan mengalami perkembangan adalah \leq 300 kg. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar pengusaha di Desa Salamrejo memiliki modal yang kecil sehingga mempengaruhi dalam pembelian bahan baku.

e. Hubungan Lokasi Industri Dengan Perkembangan Industri

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa lokasi industri yang mempengaruhi perkembangan industri ialah lokasi industri yang dekat dengan tenaga kerja sebesar 32%. Sedangkan lokasi industri dekat dengan bahan baku

sebesar 6%, dekat dengan pemasaran sebesar 8%, dekat dengan pusat pemerintahan sebesar 12%. Dapat disimpulkan bahwa lokasi industri yang dominan mempengaruhi perkembangan industri adalah lokasi industri yang dekat dengan tenaga kerja. Dengan alasan upah tenaga kerja lebih murah, pengeluaran untuk biaya transportasi lebih sedikit, dan dapat dikerjakan di rumah untuk mengisi waktu luang.

f. Hubungan Sarana Prasarana Dengan Perkembangan Industri

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan sarana prasarana dengan keberhasilan industri mengalami perkembangan pada klasifikasi sangat baik sebesar 28%. Sedangkan pada klasifikasi baik mengalami perkembangan sebesar 20%, klasifikasi cukup baik sebesar 12%, klasifikasi jelek sebesar 12%, klasifikasi sangat jelek 4%. Dapat disimpulkan bahwa di daerah penelitian sarana prasarana yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan industri kerajinan di Desa Salamrejo adalah sarana lalu lintas jalan. Kondisi ini dikarenakan lalu lintas jalan yang baik dapat mempermudah akses ke daerah lain, guna mendapatkan bahan baku maupun memasarkan hasil produksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo meliputi:
 - a. Status usaha, sebesar 76% responden status usaha industri kerajinan serat alam adalah usaha sendiri
 - b. Modal, sebesar 72% asal modal responden dalam mengelola industri kerajinan serat alam menggunakan modal pribadi.
 - c. Bahan baku, sebesar 44% responden dalam memproduksi kerajinan serat alam menggunakan bahan baku agel.
 - d. Tenaga kerja, sebesar 92% tenaga kerja responden dalam usaha industri kerajinan serat alam berasal dari tenaga kerja keluarga dan luar keluarga.
 - e. Sarana dan prasarana, sebesar 28% responden dalam usaha industri kerajinan serat alam didukung dengan sarana prasarana yang sangat baik.
 - f. Lokasi industri, sebesar 44% usaha industri responden dekat dengan tenaga kerja.

2. Hambatan, sebesar 52% responden dalam industri kerajinan serat alam hambatan yang dihadapi adalah pemasaran. Usaha yang dilakukan oleh pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: meningkatkan kualitas produk, membuat deisan baru, mengikuti berbagai pameran, dan memstabilkan harga.
3. Hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri meliputi:
 - a. Hubungan status usaha dengan perkembangan industri sebesar 52%
 - b. Hubungan jumlah tenaga kerja dengan perkembangan industri sebesar 48%
 - c. Hubungan modal dengan perkembangan industri sebesar \leq Rp2.000.000 mengalami perkembangan sebesar 56%
 - d. Hubungan bahan baku dengan perkembangan industri sebesar 36%
 - e. Hubungan lokasi industri dengan perkembangan industri 32%
 - f. Hubungan sarana prasarana dengan perkembangan industri sebesar 28%.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- Pemerintah hendaknya ikut serta mempromosikan hasil produk industri industri kerajinan serta alam.

- Pemerintah perlu memberikan kredit berbunga rendah melalui badan atau lembaga perekonomian yang ada kepada pengusaha dengan prosedur yang mudah.
- Pemerintah hendaknya lebih meningkatkan perhatian dan pembinaan bagi para pengusaha sehingga usaha industri dapat berkembang.

2. Bagi Pengusaha

- Industri kerajina serat alam ini harap dipertahankan karena dapat menambah lapangan pekerjaan di perdesaan.
- Daerah pemasarannya lebih diperluas.
- Desain atau model kerajinan lebih diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Pengertian, Konsep, Definisi Pemasaran Dan Manajemen Pemasaran*. <http://majidbsz.wordpress.com/2008/06/30/pengertian-konsep-definisi-pemasaran/>. Diakses pada tanggal 11 April 2010
- Agus Ahyari. 1999. *Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi Buku 1*. Yogyakarta: BPFE
- Anton Maryanto. 2007. *Industri Tenun ATBM DI Desa Sumberahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: FISE UNY.
- Bintarto, R. 1997. *Buku Penuntun Geografi Desa*. Yogyakarta: UP Spring
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Dawan Raharjo. 1984. *Transpormasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI
- Depdikbud. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fandy Tjiptono. 1997. *Staregi Pemasaran*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Fandy Tjiptono. 1996 *Staregi Bisnis dan Manajemen*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Geleriukm. 2009. *Kerajinan Serat Alam Sentolo Kulonprogo*. <http://galeriukm.web.id/unit-usaha/handicraft/kerajinan-serat-alam-sentolo-kulonprogo>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2010

- Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida Bagoes Mantra. 1985. Pengantar Studi Demografi. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Irfan Hadjam. 1977. *Geografi Ekonomi*. Yogyakarta: FKIS IKIP Yogyakarta.
- Irsan Azhari Saleh. 1986. *Industri Kecil, Suatu Tjauan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Jaya. 2009. *Perkembangan: Pengertian dan Definisi*.
<http://www.idonbiu.com/2009/05/perkembangan-pengertian-dan-definisi.html>. diakses pada tanggal 26 november 2010.
- Manulang, M. 1996. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty
- Mahrizal Victor. _____. *Kerajinan Serat Alam di Desa Salamrejo Bangkit*.
<http://jogjainfo.net/kerajinan-serat-alam-desa-salamrejo-bangkit.html>.
 Diakses pada tanggal 20 maret 2010.
- Mubyarto. 1983. *Politik Pertanian dan Pengembangan Perdesaan*. Yogyakarta: BPEE
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: alumni.
- Organisasi, org. 2008. *Definisi/Pengertian Promosi, Fungsi/Tujuan & Bauran Promosi / Promotional Mix Produk*. <http://organisasi.org/definisi-pengertian-promosi-fungsi-tujuan-bauran-promosi-promotional-mix-produk>. Diakses tanggal 13 april 2010.
- Pabundu Tika, Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Robertus Yamin. 2000. *Peranan Pemilihan Lokasi Industri Terhadap Keberhasilan Usaha Industri*. Tugas Akhir Bukan Skripsi. FISE UNY.
- Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Depdikbud.

- Singgih Prihadi. 2009. *Mengenal Beberapa Teori Lokasi*. <http://singgiheducation.blogspot.com/2009/03/mengenal-beberapa-teori-lokasi.html>. Diakses pada tanggal 1 maret 2010.
- Slamet Santoso. 2009. *Permasalahan Industri Kecil/Rumah Tangga Di Kabupaten Ponorogo*. http://ssantoso.blogspot.com/2009/10/permasalahan-industri-kecil-rumah_2074.html. Diakses pada tanggal 20 maret 2010.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suharyono dan Muh. Amin. 1994. *Penghantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sulti Nurman. 1979. *Teknologi Untuk Industri Pedesaan*. Jakarta: Widya Nasional.
- Sumitro, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press
- Ummu Halimah. 2005. *Tinjauan Geografi Ekonomi Terhadap Volume Penjualan Industri Syrup (Studi Kasus Di PT. Kartika Polaswasti Mahardhika di Desa Gubug Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)*. Skripsi. Semarang: FIS UNS
- _____. 2006. *Pengertian, Definisi, Macam, Jenis dan Penggolongan Industri di Indonesia - Perekonomian Bisnis*. http://organisasi.org/pengertian_definisi_macam_jenis_dan_penggolongan_industri_di_indonesia_perekonomian_bisnis. Diakses pada tanggal 20 maret 2010.
- _____. 2009. *Promosi; Pengertian dan Tujuan*. <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/06/promosi-pengertian-dan-tujuannya.html>. Diakses pada tanggal 13 April 2010.